



**POLA PENGUBURAN PADA GUA ANDULAN
DI KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20-9-96
Asal dari	Sastra
Banyaknya	2 bkg
Karya	1 tudis
No. Inventaris	9607-10-147
No. Kas	

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
HIDAYAT RIDWAN A
87 07 310

UJUNG PANDANG
1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 1741/PT 04.H 5.FS/C/1995 tanggal 23 Oktober 1995. Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1995

Pembimbing Utama

Pembantu Pembimbing



Drs. Baharuddin Batalipu



Drs. Akin Duli

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia ujian skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan
Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. Daud Limbygau, SEJ

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal, 11 April 1996 Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul :

"POLA PENGUBURAN PADA GUA ANDULAN
DIKECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI)"

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir Sarjana jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 1996

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof.Dra. Ny. Marrang P, MS.	(.....)
Sekretaris	: Drs. Daud Limbugau, SU	(.....)
Pembimbing	: 1. Drs. Baharuddin Batalipu	(.....)
	2. Drs. Akin Duli	(.....)
Penguji	: 1. Drs. Harun Kadir	(.....)
	2. Dra. Ny. Ida Suati Ayu Harun	(<u>M. Jata</u>)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur dan puji, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, oleh karena rahmat, taufiq dan hidayahnya jualah yang senantiasa diberikan kepada hambanya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah direncanakan, guna kelengkapan sebahagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universita Hasanuddin Ujung Pandang.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pribadi penulis, maupun yang diakibatkan oleh hal-hal lain. Oleh sebab itu penulis senantiasa berlapang dada menerima kritikan dan saran dari pembaca.

Akhirnya harapan penulis, semoga Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan pembangunan Negara dan Bangsa, khususnya bagi pemerintah Daerah Tingkat II Luwu, serta rekan-rekan mahasiswa yang berminat melakukan penelitian semacam ini.

Ujung Pandang,

1996

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian Skripsi ini, tentunya penulis tidak luput dari kesulitan dan hambatan, namun dengan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bimbingan, dorongan dan saran-saran akhirnya kesulitan dan hambatan dapat teratasi, oleh karena itu pada kesempatan ini, ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis aturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Basri Hasanuddin MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta staf.
2. Bapak Prof. Dr. H. Najamuddin M.Sc, selaku Dekan, beserta Karyawan Akademik Fakultas Sastra.
3. Bapak Dra. Daud Limbungan SU, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi, para Dosen dan Asiten Dosen Fakultas Sastra, khususnya Jurusan Sejarah dan Arkeologi yang telah membimbing penulis selama masa Perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Akin Duli, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan dan pengarahan kepada penulis dari awal hingga selesai nya Skripsi ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa Arkeologi yang telah memberikan sumbangankikiran kepada penulis, utamanya Nur,

Ichank, Ichal, Salam Jhoni

6. Teristimewa kepada Ibunda yang tercinta Bandariah Rayani, BA dan Ayahanda R. Abdullah yang selama ini dengan penuh kesabaran memberikan dorongan, semangat dan doa restunya kepada penulis. Dan juga kepada Kakanda Drs. Adam Adrian dan Rasmi serta adik-adikku yang tersayang : Iqbal, Dewi, Lana, Illa dan Maer tak lupa buat istriku yang tercinta Rosdiana Ratu Sanda, SE.
7. Kepada seluruh keluarga dan informan yang dengan sukarela membantu penulis dalam penelitian dan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, atas segala bantuan dan bimbingannya penulis sekali lagi mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua, Amin.

Ujung Pandang,

1995

Penulis

A b s t r a k

Salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya universal adalah religi, dan penguburan merupakan salah satu bentuknya. Dimana pun konsep penguburan selalu termuat di dalamnya tentang hakekat kelahiran, kematian dan kehidupan, demikian pula pada situs Gua Andulan. Karakter penguburan di dalam gua dengan landasan konsep megalitik adalah salah satu aspek yang spesifik dari situs ini.

Pada dasarnya, penguburan merupakan suatu aktivitas budaya yang bersifat utuh bukan hanya sekedar menyingkirkan mayat tanpa makna apapun. terbukti dengan masih melekatnya konsep-konsep dasar penguburan yang menganggap bahwa mayat yang meninggal tersebut sebenarnya tidaklah mati karena kematian itu dianggap sebagai salah satu proses yang tidak membawa perubahan prinsipil bagi manusia. Roh mayat masih hidup dan membawa spirit bagi kehidupan masyarakat yang ditinggalkan. Untuk itu di sertakan kubur yang bermacam-macam dengan pemaknaan-pemaknaan yang mendasarinya. Pemaknaan bekal kubur pada Gua Andulan merupakan bukti betapa konsep megalitik dipegang secara teguh dan dipercayainya berhubungan dengan aspek kehidupannya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Lembaran Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang Masalah	2
1. 2 Alasan Memilih Judul	3
1. 3 Masalah dan Batasan Masalah	4
1. 4 Metode	6
BAB II Latar belakang Situs	10
2. 1 Geografi dan Demografi	10
2. 2 Alam Pikiran dan Kepercayaan Masyarakat Sekarang	13
2. 3 Cerita Rakyat Tentang Situs Andulan ...	17
BAB III Deskripsi	21
3. 1 Deskripsi Situs	21
3. 2 Deskripsi Temuan	25

BAB	IV	Pembahasan	41
	4. 1	Fungsi dan Makna Artefak Dalam Konteks Penguburan	41
	4. 2	Bukti Stratifikasi Sosial Dalam Penguburan	55
	4. 3	Interpretasi Umum	60
BAB	V	Penutup	63
		Daftar Pustaka	66

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Daftar Informan

Lampiran 2 Peta

Lampiran 3 Gambaran Temuan

Lampiran 4 Foto

B A B I

P E N D A H U L U A N

Tujuan utama arkeologi adalah untuk mengetahui tentang perilaku manusia masa lampau. Melihat besarnya yang ingin dicapai maka teori dan metode selalu dibenahi seiring dengan disadarinya kelemahan-kelemahan yang selama ini ada serta gejala arkeologi yang terlihat semakin dipenuhi oleh permasalahan.

Contoh pembenahan tersebut adalah mulai tergesernya pembedangan dalam dunia arkeologi Indonesia dari pembedangan berdasarkan jaman menuju ke pembedangan berdasarkan tema. Contoh pembedangan berdasarkan jaman adalah jaman paleolitik, mesolitik, neolitik, logam, klasik, Islam, dan kolonial, sementara pembedangan berdasarkan tema seperti arkeologi metalurgi, arkeologi permukiman, arkeologi perkotaan, arkeologi kubur dan lain-lain (Megetsari, 1990:3). Dalam tulisan ini pembedangan yang dicoba diterapkan adalah arkeologi kubur.

Arkeologi kubur ialah bidang ilmu arkeologi yang memfokuskan perhatian pada wawasan budaya kubur, baik penguburan pada masa prasejarah, masa klasik, masa Islam maupun kolonial. Jadi arkeologi kubur mempelajari semua gejala penguburan yang terjadi baik, ide, tingkah laku maupun benda-bendanya tanpa harus memilah-milah lagi berdasarkan pada umurnya atau jamannya.

1. 1 Latar Belakang Masalah

Tiga proses yang merupakan peristiwa penting dalam hakekat keberadaan manusia yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian. Kelahiran adalah peristiwa penting karena merupakan awal dari eksistensi manusia di muka bumi kemudian yang merupakan akhir dari kehidupan yaitu kematian.

Manusia yang berada di dalam proses kehidupan menganggap bahwa kelahiran dan kematian merupakan hal yang sangat penting artinya. Manusia yang hidup, sadar dengan sepenuhnya bahwa kematian suatu saat akan datang dan tidak dapat dihindarkan. Karena mati tidak dapat dirasionalkan maka kompensasinya adalah melakukan dan mempercayai hal-hal yang sifatnya tidak rasional dan tidak empirik. Akhirnya muncullah religi atau kepercayaan. Menurut Marret yang dikutip oleh Koentjaraningrat, bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan ada kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa (Koentjaraningrat, 1987:60).

Salah satu bukti dari keyakinan adanya religi adalah aktivitas penguburan. Bukti arkeologis memperlihatkan bahwa data tertua tentang adanya aktivitas penguburan telah dilakukan sekitar 500.000 tahun yang lalu, yakni dengan di temukan fosil Homo Neandhertal di Eropa (Koentjaraningrat, 1977:227).

Di Indonesia, data tertua tentang adanya penguburan ditemukan di Gua Lawa (Sampung). Data tersebut berupa

temuan rangka manusia yang dikubur dengan posisi terlipat (flexed position), dengan tangan di bawah dagu. Menurut Van Heekeren, data tersebut merupakan data penguburan dari masa Mesolitik (Heekeren,1972:94). Situs-situs kubur lain yang telah dikemukakan dan dianalisis adalah Situs Gilimanuk, Situs Gunung Piring, Situs Plawangan, Situs Anyar dan masih banyak memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk dan proses penguburan di masa lampau.

Sementara itu di Selayar Sulawesi Selatan, penelitian yang dilakukan oleh Sony Chr. Wibisono telah berhasil mengidentifikasi adanya 2 (dua) tipe penguburan yaitu tipe pertama dengan cara menanam mayat tanpa memakai wadah (inhumation), penguburan dengan tipe kedua dengan tidak menanam, tetapi tulang kemudian dimasukkan ke dalam peti kayu yang disebut duni (Wibisono,1990:170).

Pemaparan data arkeologi kubur di atas dapat memberikan pemahaman kepada kita, betapa aktivitas penguburan sebagai aktivitas budaya yang utuh telah mendapat tempat dalam kehidupan manusia yang cukup panjang. Yang menarik dari uraian di atas adalah karakter penguburan yang berbeda-beda tergantung pemahaman mereka terhadap konsepsi tentang kelahiran, konsepsi tentang kehidupan serta konsepsi tentang kematian itu sendiri.

1.2 Alasan Memilih Judul

Penelitian tentang situs kubur, pola penguburan, bekal kubur serta berbagai ritus yang mengiringinya telah

banyak dilakukan di Indonesia dan menghasilkan berbagai tulisan. Demikian pula Sulawesi Selatan sebagai suatu batas ruang, permasalahan budaya kubur telah banyak diungkap lewat riset.

Dalam karya ini, studi kasus yang ditampilkan adalah salah satu situs arkeologi yang berada di Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi. Sebenarnya penelitian situs kubur untuk lokal tersebut telah sering dilakukan tetapi khusus untuk situs Gua Andulan Kecamatan Lamasi belum pernah dilakukan. Alasan penulis memilih situs tersebut adalah karakter situs yang unik. Keunikannya adalah adanya pembagian ruang dalam satu gua, dan ruang-ruang tertentu dibedakan dengan ruang lainnya lalu diberikan nama khusus. Jadi terdapat stratifikasi ruang gua yang disesuaikan dengan stratifikasi sosial masyarakat pendukungnya. Anggota masyarakat yang meninggal akan mendapat tempat dalam gua sesuai dengan status sosialnya.

Dari gambaran data di atas maka judul yang penulis pilih untuk karya ini adalah "Pola Penguburan Pada Gua Andulan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, (Suatu Tinjauan Arkeologi)". Rangkaian penjelasan dari judul di atas adalah permasalahan dan alasan memilih masalah yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

1.3 Masalah dan Batasan Masalah

Dalam sebuah situs penguburan, tentu banyak aspek yang dapat diungkap sesuai dengan potensi data yang dapat

memberikan informasi tentang budaya kubur dimasa lalu. Seperti dalam tulisan ini, data arkeologi pada situs Gua Andulan dapat memberikan banyak informasi dan tentunya banyak permasalahan penelitian yang dapat muncul. Tentu - nya permasalahan-permasalahan tersebut dipilih dengan berdasarkan pada alasan-alasan ilmiah.

Inti-inti permasalahan yang akan dibahas pada bagian pembahasan nanti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi artefak dalam konteks penguburan pada Situs Andulan.
2. Mengapa terdapat stratifikasi ruang yang dihubungkan dengan stratifikasi sosial, serta konsepsi apa yang melatarinya.

Permasalahan ini dipilih melihat kondisi data yang ada dimana pada lokasi penelitian tersebut mengalami kerusakan data yang sangat parah, jadi sangat sulit untuk meneliti satu artefak saja. Seperti data wadah kubur atau duni, kondisi duni pada lokasi penelitian telah rusak, jadi identifikasi dan analisis yang lebih mendalam susah dilakukan demikian pula halnya dengan temuan yang lain.

Ada beberapa pembatasan yang dipakai di sini agar pembahasan tidak keluar dari permasalahan. Pembatasannya adalah lokasi penelitian. Karena situs gua yang ber - karakter sama banyak berada di sekitar situs (Desa - Siteba) maka perlu dijelaskan sekali lagi bahwa situs yang lain tidaklah dijadikan sampel untuk penelitian ini. Yang diteliti hanya data arkeologi pada Gua Andulan.

Batasan lain adalah hanya aspek ruang dan bentuk dari data yang ditemukan yang akan dianalisis dan dijelaskan. Aspek waktu tidak akan diungkapkan karena beberapa keterbatasan seperti perangkat analisis yang kurang memadai serta kondisi temuan yang dapat dijadikan data pertanggalan sudah sangat rusak yaitu kepingan mata uang logam tidak ada yang dapat dijadikan dasar pertanggalan apalagi pertanggalan absolut.

1. 4 Metode

Penelitian ilmiah merupakan operasional dari proses berfikir ilmiah. Arkeologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari data tertentu, pastilah memiliki strategi-strategi dalam riset tersebut. Dengan strategi-strategi tersebut maka diharapkan muncul suatu karya ilmiah yang memiliki bobot ilmiah tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan suatu karya yang dihasilkan dari intuisi belaka.

Dalam metodologi riset, dikenal adanya dua model penalaran yaitu induksi dan deduksi. Penentuan model penalaran di tentukan sendiri oleh peneliti karena memang hak ilmiah peneliti untuk menerapkan tehnik tertentu dalam penelitiannya. Karya ini memakai model bernalar induksi, jadi dimulai dari hal yang sifatnya khusus (data) kemudian melalui tahap analisis dan penjelasan lalu diperoleh hal yang sifatnya umum atau generalisasi. Adapun operasionalisasi penelitian di sini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. 5. 1 Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dibagi dua bagian yaitu wawancara dan survei lokasi. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana mitos dan cerita rakyat tentang Gua Andulan. Wawancara dilakukan dengan memakai bahasa lokal (bahasa Toraja). Wawancara ini ditempu dengan alasan bahwa situs Gua Andulan tampak masih memperlihatkan hubungan dengan masyarakat sekitar situs sekarang karena masyarakat sekarang masih mempercayai bahwa dengan mengganggu situs maka dapat mendatangkan malapetaka misalnya kegagalan panen, banjir dan lain-lain. Minimal dengan mengetahui alam pikiran dan kepercayaan serta cerita rakyat, dapat memudahkan untuk mengungkap rahasia penguburan pada situs Gua Andulan.

Metode survei dilakukan untuk mendapatkan data material di lokasi penelitian. Agar lebih mudah mendata dan menemukan polanya, maka areal survei dibagi menjadi 4 (empat) sektor.

Sektor I adalah mulut gua I dan masyarakat menyebutnya Liang Kabongian. Sektor II adalah mulut gua II Masyarakat menyebutnya Liang Tanete. Sektor III adalah ruang dalam gua, dan masyarakat menyebutnya Liang Sugi, sementara sektor IV adalah mulut gua ketiga dan masyarakat menyebutnya Liang Salikuku. Gejala arkeologi yang ada dalam gua direkam semua, jadi tidak ada bagian yang tidak disurvei. Semua data yang terdapat pada permukaan lantai gua dijadikan sampel. Semua sektor dan temuan diperlakukan

sama yaitu didata secara total. Langkah kerja pendataan meliputi penggambaran, pengukuran, pemotretan, pemetaan dan pencatatan.

1. 5. 2 Strategi Pengolahan Data

Bentuk analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif dengan cara mengidentifikasi semua temuan arkeologi yang ada untuk mengetahui bentuk dari temuan tersebut. Dengan mengetahui aspek bentuk dari temuan tersebut maka sudah dapat dilihat gejala-gejala yang ada misalnya untuk temuan duni, penulis hanya mengidentifikasi bentuk dan membedakannya dengan duni lainnya.

Analisis kontekstual (interpretasi terhadap asosiasi temuan) juga dilakukan untuk mengetahui aspek fungsi berdasarkan hubungan antara temuan.

Identifikasi temuan dan analisis kontekstual ini sangat berguna untuk membangun interpretasi pada tahap selanjutnya.

1. 5. 3 Penjelasan Data

Setelah bentuk sudah diketahui, maka bentuk-bentuk artefak tersebut ditafsirkan fungsinya dalam hubungannya dengan penguburan. Dipakai pada tahap ini dengan dasar asumsi bahwa ide-ide penguburan suku Toraja pernah dianut pada situs ini. Konsep difusi dipakai karena banyaknya kesamaan yang terlihat dari bentuk-bentuk artefak.

Pada tahap interpretasi ini, maka penjelasan yang



berhubungan dengan fungsi-fungsi (praktis dan simbolis), dan organisasi sosial, akan banyak dibantu dengan penggunaan teori-teori oleh para ahli berupa perbandingan maupun sebagai dasar untuk membangun interpretasi. Demikian pula pendekatan etnoarkeologi dan etnohistoris sangat membantu.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2. 1 Geografi dan Demografi

Sulawesi Selatan terdiri dari 21 kabupaten dan 2 kotamadya. Salah satu kabupaten tersebut adalah kabupaten Luwu yang terlatak disebelah utara ibukota propensi. Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu memiliki wilayah terluas dipropensi Sulawesi Selatan yaitu 2.434.900 km². Kota administratif Palopo sebagai Ibukotanya sekaligus merupakan pusat pemerintahan, pendidikan dan perekonomian di kabupaten Luwu.

Kabupaten Luwu juga dikenal dengan sebutan kota Sawerigading, nama seorang tokoh yang telah melegenda dalam masyarakat Luwu khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Adapun mengenai arti perkataan luwu timbul sebagai persepsi yang pada hakekatnya adalah sama yang didasarkan pada penurutan orang tua dahulu. Kata Luwu kemungkinan berasal etimologi bugis yaitu malu yang berarti keru atau gelap (mattata,1962:1).

Secara geografis daerah ini terletak antara 2^o45'3^o37, lintang selatan dan antara 119^o41'11' - 121^o43'11' bujur timur. Batas daerah sebagai berikut :

1. sebelah utara berbatasan dengan propensi Sulawesi

2. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Enrekang.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan propensi Sulawesi Tenggara.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Wajo.

Wilayahnya terbagai atas dua bagian yaitu daerah dataran rendah yang meliputi daerah-daerah pantai, berada di bagian utara sementara daerah dataran tinggi yang terdiri dari daerah-daerah pegunungan yang masuk pada wilayah geologis Mandala Sulawesi Timur, yang meliputi wilayah-wilayah sebagian propensi selatan khususnya yang berada dibagian timur dan propensi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Luwu secara administratif terbagi menjadi 26 wilayah kecamatan, 1 kota administratif dengan 143 desa. Kecamatan-kecamatan yang terdapat dalam wilayah kabupaten Luwu adalah :

- | | | |
|--------------|-----------------|--------------|
| 1. Larompong | 13. Nuha | 25. Baebunta |
| 2. Suli | 14. Limbong | 26. Malangke |
| 3. Belopa | 15. Masamba | |
| 4. Bastem | 16. Mappedeceng | |
| 5. Bajo | 17. Sukamaju | |
| 6. Bupon | 18. Bone-Bone | |
| 7. Bua | 19. Burau | |
| 8. Wara | 20. Wuto | |

- | | |
|---------------|----------------|
| 9. Wara Utara | 21. Mangkutana |
| 10. Walenrang | 22. Malili |
| 11. Lamasi | 23. Towuti |
| 12. Sabbang | 24. Tomoni |

Lokasi penelitian karya ini adalah kecamatan Lamasi, berada sebelah utara ibukota kabupaten dengan jarak 24 km. Wilayah kecamatan Lamasi dialiri oleh sungai besar yaitu sungai lamasi, dan banyak sungai-sungai kecil yang bermuara disitu termaksud sungai yang mengalir wilayah penelitian.

Kecamatan lamasi memiliki batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sabbang.
2. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja.
3. Sebelah timur berbatasan dengan malangkeng dan kecamatan Walenrang.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Walenrang.

Lokasi situs gua Andulan berada didesa siteba dan terletak diwilayah barat Kecamatan Lamasi. Luas desa Siteba ± 19.000 ha. Yang terdiri dari areal perbukitan dengan identifikasi bentang alam bergelombang lemah dan keras. Jumlah penduduk 878 jiwa yang terdiri dari 400 jiwa laki-laki dan 473 jiwa perempuan. Mata pencarian

pada instansi pemerintah.

Desa Siteba terdiri dari 5 dusun yaitu dusun buka, dusun Loko, dusun Kole, dusun Balatana serta dusun Makawa yang merupakan tempat gua Andulan berada. Dusun Makawa terletak di wilayah barat dengan jarak 13 km dan hanya dapat ditempu dengan berjalan kaki atau naik kuda, karena jalannya masih merupakan jalan setapak.

2. 2 Alam Pikiran dan Kepercayaan Masyarakat Sekarang

Secara administratif, Toraja dikenal sekarang sebagai suatu daerah administratif tingkat II, tetapi dalam konteks budaya, kebudayaan Toraja tidak hanya terdapat dikabupaten Tana Toraja saja melainkan dapat dijumpai diwilayah yang luas meliputi kabupaten Enrekang, kabupaten Luwu, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polmas dan bahkan menyebar sampai wilayah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Kabupaten yang disebut diatas tidaklah berarti bahwa semua masyarakatnya menganut kepercayaan seperti Tana Toraja, tetapi terdapat daerah-daerah tertentu yang memiliki kepercayaan seperti Tana Toraja. Secara umum, semua wilayah yang disebut diatas menganut kepercayaan bahwa arwah orang yang meninggal dunia masih punya kekuatan untuk kelangsungan hidup didunia.

Kepercayaan ini disebut Aluk Todolo. Meskipun kepercayaan primitif ini dianut secara universal tetapi,

dalam kenyataannya terdapat perbedaan-perbedaan pada tiap wilayah. Seperti pada wilayah penelitian dari kertas kerja ini yaitu desa Siteba Kecamatan Lamasi kabupaten Luwu, tentu saja terdapat unsur-unsur yang spesifik. Berikut akan diuraikan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat desa siteba berdasar hasil wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Ajaran agama Islam masuk dan dianut sebagai suatu agama resmi sejak tahun 1930 di wilayah desa Siteba (wawancara dengan Abd. Razak tanggal 13 juli 1995). Sekarang sekitar 99% penduduk desa siteba menganut agama Islam. Ajaran agama Islam tampaknya dianut tidak secara utuh karena masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti adanya kepercayaan bahwa benda-benda yang ada di gua Andulan tidak boleh diganggu karena dapat mendatangkan malapetaka seperti kegagalan panen, datangnya bahaya banjir dan kemarau panjang serta menyebarnya wabah penyakit. Kepercayaan primitif ini masih dianut secara ketat sehingga menampakkan kemiripan dengan masyarakat yang masih bersahaja. Penyimpangan ajaran agama Islam yang lain adalah masih dipercayainya kepercayaan animisme dan dinamisme seperti kepercayaan pada makhluk-makhluk halus dan kepercayaan bahwa semua benda-benda seperti pohon, batu, gunung dan benda lain mempunyai kekuatan lain.

Menurut hasil interview, kepercayaan animisme dan dinamisme memang pernah dianut dengan sangat ketat seperti pada masyarakat yang belum mengenal agama Islam dan Kristen. Penganut tersebut berlangsung sebelum tahun 1930 (wawancara dengan Bapak Sofyan tanggal 24 Juli 1995). Latar belakang kepercayaan yang melekat dengan kuat inilah yang menyebabkan tidak dianutnya ajaran agama Islam secara utuh. Perpaduan antara ajaran agama Islam dengan kepercayaan primitif terpadu dan melahirkan bentuk seperti terlihat sekarang dimana dalam ritus-ritus mengikutkan kepercayaan primitif dan unsur agama Islam.

Dalam konteks penguburan, kepercayaan primitif yang bergeser dan digantikan oleh unsur penguburan agama Islam, adalah tidak dilakukan lagi penguburan dengan menyimpan mayat didalam gua melaikan ditanam atau dikuburkan didalam tanah, lalu arah hadap makam melintang (orientasi utara selatan). Walaupun sudah dikubur dalam tanah praktek penguburan (prosesi penguburan) tetapi mengikutkan unsur-unsur primitif seperti tari-tarian, bacaan-bacaan tertentu yang dilafalkan oleh dukun atau pemimpin upacara kematian, ataukah benda-benda disertakan dan dipakai dalam prosesi upacara tersebut.

Alam pikiran tradisional yang masih melekat pada masyarakat siteba sekarang adalah sifat kegotongroyongan dan kekeluargaan contoh ini dapat dilihat pada pekerjaan-

pekerjaan besar misalnya mendirikan sebuah rumah atau pada sistem pertanian dimana semua sawah akan dikerjakan beramai-ramai sampai tuntas. Hal ini disebabkan senasib dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan tingginya rasa kekeluargaan antara masyarakat serta pengalaman sejarah yang panjang sebagai suatu proses yang membentuk masyarakat siteba sekarang. Menurut keterangan, persatuan dan persaudaraan anggota masyarakat sangat penting dan keadaan seperti ini tidak akan menimbulkan kemarahan pada arwah leluhur (wawancara dengan Abd. Rasak tanggal 23 Juli 1995). demikian kepercayaan terhadap leluhur masih sangat kuat dianut bahkan diterapkan sampai pada kehidupan sehari-hari.

Masyarakat setempat juga percaya akan pandangan kosmogoni. Mereka memandang hidup sebagai suatu bagian dari keseluruhan alam raya. Namun demikian mereka beranggapan bahwa dunia manusia yang masih hidup dan mereka tempati (macrocosmos) yang dihuni penguasa-penguasa tata tertib, dan manusia sebagai bagian dari kosmos harus berusaha menjaga keserasian dan keharmonisan hubungan antara macrocosmos dan microcosmos. Untuk itu perlu adanya ritus-ritus yang bersifat pemujaan terhadap kosmos tadi.

Dalam kehidupan masyarakat, strata-strata sosial juga pernah ada dalam masyarakat setempat (strata sosial

ada pada saat gua Andulan masih dipergunakan sebagai tempat penguburan) Tetapi pada saat penelitian dilakukan sudah tidak tampak lagi menurut keterangan masyarakat terdapat tiga golongan masyarakat yaitu golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah, tetapi nama dan keterangan lain tentang golongan tersebut sudah tidak diketahui lagi sekarang. Ketiga golongan tersebut apabila meninggal dunia dikuburkan melalui dua tahap penguburan yaitu penguburan primer serta penguburan sekunder. Penguburan primer disimpan ditempat tertentu untuk beberapa waktu sampai kering sedang penguburan sekunder kerangka ditempatkan di dalam gua dengan memakai wadah tertentu lalu disertakan benda-benda kesayangannya. Golongan bangsawan mendapat tempat pada bagian dalam gua dan semakin keluar semakin rendah golongannya. Menurut keterangan masyarakat, tempat yang lebih dalam derajatnya lebih mulia. Serta kubur dan wadah penguburan juga berbeda kualitasnya dan tentunya golongan yang bangsawan dibekali dengan alat dan perhiasan yang kualitasnya baik (wawancara dengan Bapak Sofyan tanggal 25 juli 1995).

2. 3 Cerita Rakyat Tentang Situs Andulan

Situs Gua Andulan oleh masyarakat setempat masih dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk kelangsungan

hidup masyarakat sekarang. orang yang dikuburkan pada Gua Andulan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar situs yang dalam kehidupan bermasyarakatnya memiliki tiga golongan sosial, yaitu golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah.

Konon masyarakat pendukungnya memiliki kepercayaan Aluk Todolo. Dalam penguburannya memperlihatkan persamaan dengan upacara Rambu Solo di Toraja. Apabila seorang meninggal dunia, mayatnya disimpan dalam satu tempat lalu disertai dengan upacara. Nama upacara sudah tidak diketahui lagi oleh masyarakat sekarang. dalam upacara tersebut dikorbankan hewan babi dan kerbau yang banyak ditentukan oleh kedudukan sosial. Setelah mayat kering dan tinggal tulang serta tengkorak, dipindahkan lagi kedalam gua dan penempatan rangkanya disesuaikan dengan golongan sosial si mayat pada waktu hidup. Anggapannya adalah dunia arwah yang mereka akan tuju juga terdapat tingkatan-tingkatan. Pemindahan mayat ini diupacarakan lagi dan dikorbankan hewan babi dan kerbau.

Berselang beberapa waktu setelah upacara Rambu Solo dilakukan upacara tuka dilakukan lagi upacara Rambu Solo adalah upacara kedukaan sementara. Upacara Rambu Tuka adalah upacara pemujaan. Besarnya pemujaan disesuaikan dengan golongan masyarakat serta kemampuan ekonomi. Apabila upacara ini tidak dilakukan itu berarti maka tanggungjawab masyarakat sudah tidak ada lagi dan hal ini tidak boleh terjadi karena dapat

menimbulkan kemarahan arwah leluhur yang konon masih mempengaruhi kehidupan masyarakat (wawancara dengan Sofyan tanggal 24 Juli 1995).

Karena mayat yang sudah diupacarakan dipercaya sudah suci maka Gua Andulan sebagai tempat penguburan mayat tersebut, dianggap pula sebagai tempat suci yang tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang. Olehnya itu, apabila memasuki gua andulan terlebih dahulu harus dihafalkan bacaan tertentu yang berfungsi sebagai pemberitahuan kepada roh yang ada didalam agar roh tersebut tidak murka. Demikian pula kalau meninggalkan gua, bacaan tersebut dilafalkan dan pada saat berjalan meninggalkan mulut gua harus berjalan mundur, tidak boleh membelakangi gua sambil berjalan.

Gua Andulan dibagi atas empat bagian yang disebut liang dan tiap liang memiliki nama tersendiri yang disesuaikan dengan golongan masyarakat yang dikubur didalamnya. Liang Pertama disebut Liang Kabongian (bahasa lokal) yang berarti kegelapan. Liang ini ditempati oleh kalangan bawah atau rakyat biasa. Liang kedua bernama Liang Tanete (bahasa lokal) yang berarti tinggi. Liang ini ditempati oleh kalangan yang tingkatannya lebih tinggi dari mayat yang dikuburkan Liang Kabongian. Liang ketiga bernama Liang Sugi (bahasa lokal) yang berarti kaya. Liang keempat bernama liang Salikuku (bahasa lokal) yang berarti bangsawan. Liang ini ditempati oleh golongan

bangsawan (wawancara dengan Bapak Sofyan tanggal 23 Juli 1995).

Dalam penyimpanan rangka manusia tersebut, disertakan benda-benda kesayangan yang dimiliki oleh si mayat pada saat ia masih hidup. Maksud dari penyertaan tersebut adalah agar dalam perjalannya di dalam roh tidak merasakan kehampaan dan kesuyian sesuai dengan kepercayaan mereka.

Wadah penguburan (duni) juga punya makna tersendiri sehingga duni tersebut diberikan bentuk menyerupai perahu dan kerbau. Konon kabarnya, nenek moyang mereka datang dengan memakai perahu. Semetara duni yang berbentuk kerbau menunjukkan bahwa kerbau adalah hewan suci, jadi arwah yang sudah disucikan dengan upacara harus memakai wadah yang suci. Demikian mitos yang tersisa dari proses yang panjang masyarakat pendukungnya sampai masyarakat sekarang.

B A B I I I

D E S K R I P S I

3. 1 Deskripsi Situs

Situs Andulan merupakan sebuah gua yang terletak pada pengunungan karst yang memanjang pada wilayah kecamatan Lamasi. Berjarak 15 km, dari ibukota kecamatan Lamasi dan secara administratif masuk dalam wilayah Desa Siteba dusun Makawa. Untuk sampai ke situ harus menempuh jalan desa dengan berjalan kaki dan harus menyeberangi beberapa sungai.

Situs Andulan tepat berada pada teping, jadi untuk mencapainya sangat susah yaitu harus melalui tangan batu yang memang telah dibuat khusus oleh masyarakat setempat secara swadaya. Tinggi gua dari permukaan laut berkisar seratus meter. Lingkungan sekitar situs merupakan daerah subur yang ditumbuhi pohon-pohon dengan tingkat kerapatan sedang. Jenis tanah yang terdapat pada permukaannya adalah tanah lempung bercampur pasir halus dan serpihan batu gamping ukuran kerikil, lalu membentuk warna kuning kecoklatan.

Sekitar 150 meter dari daerah yang bergelombang tersebut terdapat areal bentang lahan yang rata diapit oleh aliran sungai. Struktur pembentuk bentang lahan tersebut masih sama dengan di atas dan oleh masyarakat

digunakan sebagai bahan pertanian, karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi. Aliran air ini tertransformasi secara kontinyu dari pengunungan karts yang melewati jalur tertentu yang sudah terintrusi. Di samping itu juga dipergunakan sebagai areal perumahan oleh masyarakat setempat meskipun sekarang jumlah rumah masih sangat sedikit. Sekitar 200 meter dari areal perumahan dan pertanian mengalir sungai yang ukuran dataran banjirnya 25 meter. Menurut pengamatan di lokasi, sungai tersebut memperlihatkan ciri-ciri sungai yang berstadia muda. Air yang mengalir berdebit sedang sementara bagian dasar sungai merupakan kumpulan batuan vulkanik dan batuan beku, lalu bagian bawah terdapat pasir.

Bagian atas gua (langit-langit) juga bergelombang akibat proses fisik dan kimiawi dari mineral kapur yang membentuknya. Stalaktik sangat banyak menyembul turun dan bahkan sudah banyak pula yang bersambung membentuk sebuah pilar. Langit-langit ada yang tingginya 20 meter (ruang dalam) dan ada pula yang hanya 1 meter. Bagian langit-langit ini banyak ditempati sarang burung walet dan kelelawar.

Gua Andulan memiliki tiga mulut gua yang berfungsi sebagai pintu masuk hanya mulut gua yang pertama (lihat lampiran). Didepan ketiga mulut gua tersebut jurang dengan kemiringan 70° . Jurang ini ditumbuhi oleh pohon

kapok, beringin dan tumbuhan perdu-perdu dan masih banyak jenis pohon yang belum sampai diidentifikasi.

Mulut gua pertama berorientasi ke timur dengan ketepatan 100°, lebar mulut gua 28 meter dengan tinggi langit-langit rata-rata 2 meter. Mulut gua inilah yang dipergunakan sebagai pintu masuk karena tidak terlalu terjal dibanding dengan mulut gua yang lain, di samping itu jarak lebih dekat dan mudah di jangkau. Mulut gua kedua memiliki lebar 11 meter, berorientasi 150° menghadap ke arah tenggara. Mulut gua ketiga berorientasi 310° menghadap barat daya, lebar mulut gua 25 meter dan tinggi langit-langit rata-rata 8 meter.

Kelembapan gua cukup tinggi dan pada bagian gua tertentu (stalagmik) masih meneteskan air. Kelembapan ini mempercepat proses pelapukan gua serta temuan arkeologis didalamnya. Hal lain yang juga membuat proses pelapukan gua dan benda-benda arkeologi begitu cepat adalah banyaknya kelelawar yang hidup dalam gua sehingga kotoran kelelawar banyak menutupi lantai gua dan temuan arkeologi seperti duni, tengkorak benda besi dan lain-lain. Di samping itu kerusakan juga banyak diakibatkan oleh pengunjung yang datang pada waktu-waktu tertentu untuk bersiarah atau melepas kaul atau berekreasi.

Intensitas cahaya yang menerangi gua tidak merata. Pada ketiga mulut gua, intensitas cahaya mencapai 75 %



sementara pada bagian dalam gua kemungkinan hanya berkisar 10 %. Intensitas cahaya inilah juga berpengaruh keras terhadap proses pelapukan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Menurut keterangan penduduk, terdapat empat nama untuk menyebut empat bagian ruang pada gua Andulan. keempat nama tersebut adalah sebagai berikut :

1. Liang Kabongian, merupakan mulut gua pertama yang dijadikan pintu masuk. Batasnya adalah ruang kecil yang menghubungkan dengan ruang dalam (Liang Tanete dan Liang Sugi).
2. Liang Tanete yang merupakan mulut gua kedua. Batasnya adalah sampai pada relung kecil dan berbatasan dengan Liang Sugi.
3. Liang Sugi yang merupakan bagian dalam gua yang gelap. Ukuran luas ruangan ini lebih besar dibanding dengan ruang yang lain. Liang Sugi satu-satunya liang yang mempunyai pintu masuk dan berbatasan dengan ketiga liang yang lain.
4. Liang Salikuku merupakan pintu gua ketiga. untuk sampai ke liang ini, harus melalui liang Kabongian dan liang sugi. Batasnya dengan liang Sugi adalah sebuah relung yang letaknya tinggi. Sebagian besar dari liang ini merupakan ruang gelap yang ditempati

sarang burung walet dan kelelawar dalam jumlah yang sangat banyak.

3. 2 Deskripsi Temuan

Bukti-bukti aktivitas budaya pada masa lampau di Gua Andulan yang ditemukan berupa tulang-tulang dan tengkorak manusia, duni atau dalam bahasa lokal disebut erong, manik-manik, batu asah, fragmen keramik, botol, tembiran, senjata tajam dengan bahan dari besi, perhiasan berupa gelang dari bahan kerang, besi dan perunggu, kepingan uang logam. Temuan ini dideskripsikan secara terperinci berdasarkan ruangan tempat ditemukannya.

3. 2. 1 Temuan Pada Liang Kabongian

Temuan pada liang kabongian berupa satu buah batu asah, fragmen tulang dan tengkorak, manik-manik, tembikar, gelang kerang, botol, senjata tajam berupa parang dan pisau serta fragmen duni. semua temuan ini bersebaran pada permukaan gua. Dulu sebelum wadah duni rusak, semua serataan kubur tersebut berada atau ditempatkan di dalam duni. Detail temuannya sebagai berikut.

- Batu asah, ditemukan hanya satu buah. Ukuran panjang 11 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 2 cm. Untuk bagian ujung kuvang aus sementara bagian tengah yang lebih haus berukuran 1,3 cm. Bagian pinggiran terdapat garis berlubang memanjang berkeliling yang

berfungsi sebagai penguat pegangan alat pada saat digunakan. Bahannya dibuat dari batu lempung (batu beku) berwarna hitam kecoklatan.

- Fragmen tulang dan tengkorak manusia berserahkan dalam yang sangat banyak. Jumlah tengkorak melebihi jumlah seratus kepala yang dapat teridentifikasi sementara yang sudah rusak sangat banyak. Fragmen rangka yang dapat teridentifikasi adalah tulang paha (femur), tulang lengan (humerus) dan tulang lutut (patella).
- Manik-manik yang ditemukan tersebar pada lantai gua yang berjumlah 57 buah. Ukuran diameter } 0,2 cm sampai 1cm. Warnanya bermacam-macam, ada warna kuning, merah, putih gading, biru, abu-abu dan hijau. Bagian tengah terdapat lubang tembus yang ukurannya beragam tergantung pada ukuran diameternya. Bahan manik-manik berasal dari kornelin dan batu kalsedon. Cara pembuatannya dengan teknik lilit, tehnik cetak dan tehnik asah lalu dibor. Semua manik-manik tersebut tidak ada yang teruntai tetapi berserahkan di lantai berasosiasi dengan temuan lain.
- tembikar yang ditemukan berbentuk fragmen tetapi masih dapat diidentifikasi, setelah direkonstruksi gambar diperoleh bentuk wadah pedupaan. Fragmen ini

berjumlah 11 buah dan bentuknya sama. Terdapat bukti-bukti pembakaran dibagian dalam yang berwarna hitam. Teknik pembuatan wadah tembikar ini adalah teknik roda putar, bertekstur kasar dan porositas - nya tinggi. Bahan berwarna coklat kekuningan.

- Senjata tajam, ditemukan dua jenis yaitu jenis parang dan pisau. Kedua jenis benda ini sudah mengalami pelapukan (korosi atau pengkaratan) sehingga bentuk aslinya sudah tidak kelihatan. Ditemukan berjumlah 97 buah, jenis parang 51 buah sedangkan pisau 46 buah. Untuk jenis parang berkuran panjang 25 cm sampai 50 cm. Lebar 5 cm sampai 10 cm sementara tebal 0,2 cm sampai 0,6 cm. Untuk jenis pisau, panjang berkisar 10 cm sampai 20 cm dan lebar 2 cm sampai 4 cm sementara tebal 0,2 cm samapi 0,4 cm.
- Gelang kerang ditemukan berjumlah 5 buah. Permukaan sangat halus membuktikan proses pembuatan yang sangat cermat. Berwarna putih gading kekuningan dan masih terlihat alur-alur kerang berbentuk spiral. Detail ukuran sebagai berikut.

Tabel 1. ukuran temuan gelang kerang

No.	bentuk temuan	diameter	tebal	lebar	ket.
1.	utuh	9 cm	0,6 cm	1 cm	apabila dipo-
2.	utuh	8 cm	0,5 cm	1 cm	tong berben -

No.	bentuk temuan	diameter	tebal	lebar	ket.
3.	fragmen	9 cm	0,5 cm	1,1 cm	setengah lon-
4.	fragmen	7 cm	0,5 cm	0,9 cm	jong dan per-
5.	fragmen	7 cm	0,4 cm	0,8 cm	segi empat

- Fragmen duni yang ditemukan tidak lagi memperlihatkan bentuk yang utuh karena sudah menjadi fragmen kecil dan lapuk. Fragmen ini berukuran 20 cm sampai 30 cm panjang panjang sementara lebar 5 cm sampai 10 cm. Tampaknya tidak terdapat ukiran ukiran pada permukaan duni fragmen tersebut polos. Menurut hasil wawancara, duni yang ada di Liang Kabongian sewaktu masih utuh terisi oleh rangka manusia yang sangat banyak, manik-manik, gelang kerang, batu asah dan botol sementara bentuk duni (bagian penutup) ujung berbentuk kepala kerbau. Permukaan badan dan tutup tidak terdapat hiasan. Bahan duni adalah dari batang pohon beringin (wawancara dengan Abd. Razak tanggal 24 Juli 1995).
- Botol ditemukan 3 buah yang masih utuh. Tinggi 35 cm sedangkan tebal 0,3 cm. Bentuk botol ini kecil pada bagian bibir, diameternya 2 cm. Di bawah bibir adalah leher dengan panjang dibawah 18 cm dan semakin membesar. Dibawah leher adalah badang dengan diameter 20 cm. Ketiga botol tersebut bentuk

dan ukurannya sama.

3. 2. 2 Temuan Liang Tanete

Temuan pada liang Tanete berupa fragmen tulang dan tengkorak manusia (cranium), manik-manik, tembikar, duni baik utuh maupun pecahan, benda tajam serta gelang kerang dan besi. Benda-benda ini berserakan pada bagian lantai gua dan kelihatan tidak terurus dengan baik. karena duni masih ada yang utuh jadi masih ada dijumpai temuan-temuan didalam duni meskipun sudah teraduk dengan kotoran ke - lelawar.

- Fragmen tulang dan tengkorak pada liang ini berserakan di lantai gua, sebagian kecil masih berada di dalam duni berasosiasi dengan temuan lain. Secara umum, jenis fragmen yang terdapat pada liang ini sama dengan yang terdapat pada liang Kabongian, hanya saja jumlah lebih banyak pada liang Tanete.
- Senjata tajam yang ditemukan ada dua jenis yaitu parang dan pisau. Bentuk, ukuran dan bahan sama yang terdapat pada liang Kabongian. Yang berbedah adalah, di liang ini lebih banyak, jumlahnya 116, terdiri dari 77 buah parang sedangkan 49 buah pisau.
- Manik-manik dijumpai lebih banyak di liang ini dari pada di liang kabongian. Dari segi kualitas yang meliputi warna, ukuran, bahan dan teknik pembuatan

memperlihatkan persamaan dengan liang Kabongian. Manik-manik ini tersebar pada lantai gua, ada yang sudah tertimbun di dalam tanah, dan ada pula yang tersimpan di dalam duni. Sementara manik-manik tidak ada yang teruntai, sebagian besar masih utuh dan sebagian kecil sudah pecah.

- Tembiran yang ditemukan sudah berbentuk fragmen dan sebagian besar sudah teridentifikasi. Jumlah fragmen yang ditemukan 14 buah dan hanya 5 buah fragmen yang dapat diketahui bentuknya yaitu wadah pedupaan, ada yang ukuran diameternya 11 cm dan 14 cm. Tembiran ini bertekstur kasar dengan porositas tinggi. pada permukaan terdapat hiasan tumpal dan garis lurus serta lubang-lubang. Bukti-bukti pembakaran di temukan pada bagian dalam berarti kemungkinan besar dipergunakan sebagai alat pedupaan. Temuan ini berasosiasi dengan temuan manik-manik, gelang kerang serta senjata tajam seperti pisau dan parang.

- Gelang kerang yang ditemukan pada liang ini berada 8 buah. Teknik pembuatannya adalah dengan cara menggosok sampai diperoleh bentuk ideal. Alur-alur kerang yang berbentuk seperti spiral masih nyata terlihat. Secara umum tidak memperlihatkan perbedaan yang mendasar dengan gelang kerang pada

liang Kabongian. Adapun detail ukuran sebagai berikut.

Tabel 2. ukuran temuan gelang kerang

no.	bentuk temuan	diameter	tebal	lebar	ket.
1.	utuh	8 cm	0,7 cm	1 cm	apabila dipot-
2.	utuh	7 cm	0,6 cm	0,9 cm	tong memper -
3.	utuh	9 cm	0,7 cm	0,8 cm	lihatkan ben-
4.	fragmen	8 cm	0,7 cm	0,9 cm	tuk setengah
5.	fragmen	9 cm	0,8 cm	0,6 cm	lonjong dan
6.	fragmen	8 cm	0,7 cm	0,8 cm	persegi empat
7.	fragmen	7 cm	0,7 cm	0,7 cm	
8.	fragmen	9 cm	0,8 cm	0,8 cm	}

- Gelang besi yang di temukan semuanya masih utuh, berjumlah 36 buah. Pengklasifikasian ukuran dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar yaitu ukuran besar 7 cm sampai 8,5 cm berjumlah 24 buah sementara ukuran kecil 4,5 cm sampai 6 cm diameternya, berjumlah 12 buah. Ukuran tebal rata-rata 0,2 cm sampai 0,5 cm sementara lebar berkisar 0,4 cm sampai 0,9 cm. Apabila dipotong memperlihatkan bentuk setengah lingkaran dan setengah lonjong serta persegi empat. Bagian dalam semuanya rata dan bagian luar ada yang rata dan ada yang melengkung. gelang ini melebihi satu lingkaran jadi kedua

ujungnya tidak bertemu bahkan ada yang melebihi satu setengah lingkaran serta hampir dua lingkaran. Adapiula yang ujungnya bertemu.

- Duni yang ditemukan 4 buah yang masih utuh sementara yang lainnya sudah hancur. Fragmen duni yang ditemukan berukuran panjang 20 cm sampai 60 cm dan sudah tidak dapat direkonstruksi bentuknya. Tidak ditemukan bekas-bekas ukiran pada permukaan fragmen (polos). Sementara duni yang masih utuh meskipun lapuk masih dapat diidentifikasi bentuk secara utuh. Keempat duni tersebut bedanya pada bagian ujung menyerupai kepala kerbau tetapi tidak berkaki. Sambungan dari bentuk kepala kerbau berbentuk persegi empat yang bagian dalam berlubang. Detail ukurannya sebagai berikut.

Duni I panjangnya 260 cm, lebar 48 cm sementara tinggi 80 cm. Lubang bagian dalam panjangnya 190 cm, lebarnya 40 cm dan dalam 66 cm. Bibir duni yang ditengahnya ada lubang berukuran 4 cm. Tutup duni panjangnya 192 cm, lebarnya 44 cm dan tingginya 10 cm. Bagian puncak tutup duni lebih kecil.

Duni II panjangnya 250 cm, lebar 50 cm sementara tinggi 80 cm. Lubang bagian dalam panjangnya 190 cm, lebarnya 41 cm dan kedalaman 65 cm. Bibir duni berukuran 4,5 cm. Tutup duni panjang 19 cm, lebar

43 cm. Bagian puncak tutup duni lebih kecil.

Duni III panjangnya 241 cm, lebar 48 cm sementara tinggi 80 cm. Lubang bagian dalamnya panjangnya 179 cm, lebar 40 cm dan kedalaman 63 cm. Bibir duni berukuran 4 cm. Tutup duni panjangnya 183 cm, lebarnya 42 cm. bagian puncak tutup lebih kecil.

Duni IV panjangnya 240 cm, lebar 49 cm sementara tinggi 82 cm. Lubang bagian dalam panjangnya 180 cm, lebarnya 40 cm dan kedalaman 65 cm. bibir duni berukuran 4,5 cm. Tutup duni panjangnya 184 cm, lebar 43 cm, bagian puncak tutup lebih kecil (lihat lampiran gambar).

- Pecahan botol (beling) ditemukan 6 fragmen dan - sudah tidak dapat diidentifikasi bentuknya secara detail. Dari segi kualitas meliputi warna, bahan, tebal memperlihatkan kesesuaian dengan botol utuh pada liang Kabongian. Ke-6 fragmen ini adalah bagian bibir 1 buah, bagian badan 3 buah bagian dasar 2 buah.

3. 2. 3 Temuan Pada Liang Sugi

Temuan pada liang Sugi berupa fragmen tulang dan tengkorak, manik-manik, tembikar dalam bentuk fragmentaris, gelang perunggu, gelang besi, fragmen duni, fragmen kramik, jenis senjata tajam berupa

pisau dan parang serta kepingan uang logam. Temuan ini berserakan di lantai gua dalam tingkat kerusakan sangat tinggi. Beberapa temuan sudah tidak dapat teridentifikasi seperti duni dan kepingan uang logam. Liang Sugi merupakan ruangan dalam gua Andulan, jadi cahaya tidak ada yang masuk dan air yang menetes dari langit-langit gua lebih banyak. Jika dibandingkan dengan ketiga liang lainnya, liang inilah yang tingkat kerusakan temuan paling tinggi. Gelapnya ruangan menyebabkan pendataan di dalam gua terhambat dan menyulitkan pencarian benda-benda yang kecil seperti manik-manik, gelang dan lain-lain.

- Tulang dan tengkorak manusia yang ditemukan cukup banyak dan berserakan tidak teratur pada lantai gua yang basah. Rata-rata fragmen tulang ini berukuran kecil dan sudah tidak dapat teridentifikasi lagi. Ukurna tulang berkisar 5 cm sampai 25 cm. Sementara tengkorak juga sudah hancur rata-rata sudah tidak terdapat gigi lagi. Bagian tengkorak yang dapat teridentifikasi adalah rahang (mandibula) dan atap kepala (cranium). Bagian yang lain sudah tidak ada lagi (hancur).
- Manik-maniknya sudah ditemukan berjumlah 63 buah terdiri dari dua klasifikasi ukuran yaitu ukuran



besar dan kecil. Ukuran besar berjumlah 37 buah sementara ukuran kecil berjumlah 26 buah. manik-manik kecil berukuran 0,2 cm sampai 0,4 cm sementara manik-manik besar berukuran 0,5 cm sampai 1,2 cm. warna bermacam-macam yaitu hijau, merah, kuning, biru, hitam serta putih gading dan abu-abu. Bahan manik-manik terbuat dari batu kalsedon dengan kekerasan 7 sampai 8 skala mosh dan ada pula dari bahan kornelin. Bagian tengah terdapat lubang tembus dan besarnya lubang disesuaikan dengan besarnya manik-manik. Semua manik-manik ini ditemukan tersebar dilantai dan tidak ada terantai. Cara pembuatannya memakai teknik lilit dan asah yang terbuat dari batuan sementara bahan dari kornelin dibuat dengan teknik cetak.

- Fragmen tembikar yang ditemukan tidak terlalu banyak tetapi hanya 12 kepingan. 3 buah yang dapat direkontruksi gambar dan bentuknya adalah wadah pedupaan. Terdapat hiasan tumpal pada bagian permukaan luar mengelilingi wadah. Bertekstur kasar dengan porositas tinggi, berwarna merah kecoklatan.
- Gelang besi dan perunggu yang ditemukan masih utuh tetapi juga sudah berekarat (karos). Gelang yang ditemukan berjumlah 17 buah dengan diameter 7 cm sampai 10 cm. Khusus gelang besi memperlihatkan

persamaan dengan besi yang ditemukan di liang Tanete. Gelang perunggu lebih tipis dari gelang besi, apabila dipotong berpenampang setengah oval. Jumlah gelang perunggu 11 buah sementara gelang besi 6 buah.

- Fragmen duni yang ditemukan berserakan sudah sangat rusak dan tidak dapat teridentifikasi lagi. fragmen ini rata-rata berukuran 25 cm sampai 55 cm. Beberapa fragmen masih terlihat ukiran-ukiran pada permukaan meskipun juga susah teridentifikasi ukiran berpola hias apa. Hanya dua pola hias yang dapat diidentifikasi yaitu bentuk pilin dan hiasan tumpal. Menurut keterangan masyarakat, duni diliang Sugi bentuk dan hiasanya lebih variatif apabila dibandingkan dengan duni yang ada diliang Kabongian dan liang Tanete, tetapi pada liang Salikuku lebih bervariasi lagi.
- Fragmen kramik ditemukan berjumlah 17 buah. semua fragmen keramik ini adalah keramik Cina yang berasal dari Dinasti Ming dan Dinasti Cing. Setelah rekontruksi gambar, menghasilkan bentuk mangkuk dan piring. Ragam hias yang terdapat pada permukaan fragmen keramik adalah geometris, bunga-bunga dan manusia. Ukuran diameter untuk mangkuk 12 cm, tebal 0,5 cm. Warna hiasan biru dan warna glasur putih

keabu-abuan. Bahan berasal dari mineral kaolin.

- Temuan senjata masih sama yang terdapat pada liang Kabongian dan liang Tanete. Jumlah yang ditemukan 34 buah yang terdiri dari jenis parang 19 buah dan jenis pisau 15 buah. Kondisinya sama dengan di liang lain yaitu telah berkarat. Dari segi ukuran juga memperlihatkan persamaan rata-rata.
- Temuan uang logam berjumlah 7 keping. tidak ada yang memperlihatkan angka tahun karena sudah aus atau rusak. Bagian tengah berlubang. Benda ini juga sangat berkarat dan ukuran diameter 1,5 cm serta lubang 0,2 cm.

3. 2. 4 Temuan Pada Liang Salikuku

Karena tingkat kelembaban gua tidak terlalu tinggi maka temuan yang ada didalamnya tidak terlalu rusak artinya tidak separah tingkat kerusakannya dengan liang lain. Adapun temuan yang ada dipermukaannya adalah manik-manik dari kaca dan batu, tengkorak dan tulang-tulang manusia, fragmen keramik, gelang besi dan perunggu, duni yang dipenuhi hiasan serta kepingan uang logam. Detailnya sebagai berikut :

- Tengkorak dan tulang manusia pada liang ini sangat banyak (melebihi jumlah 200). Rata-rata tulang paha, tulang betis dan tulang lengan serta tulang

rusuk. Tengkorak masih banyak yang utuh dan giginya masih melekat. Terdapat beberapa tengkorak yang giginya sring diratakan (mulilasi gigi).

- Manik-manik pada liang ini ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan liang lainnya. Jumlahnya 98 buah, 13 buah sudah pecah dan selebihnya masih utuh. Kalau pada ketiga liang diatas tidak ditemukan manik-manik kaca, pada liang Salikuku ini ditemukan berjumlah 18 buah. 37 buah terbuat dari batu kalsedon dan 43 buah dari bahan kornelin. Ukuran dan cara pembuatannya sama dengan yang terdapat pada liang lainnya, demikian pula warna kecuali manik-manik kaca yang kelihatan bening.
- Gelang besi dan perunggu yang ditemukan berjumlah 37 buah. Untuk gelang besi, ukuran dan bentuknya memperlihatkan persamaan dengan gelang besi pada liang lainnya. Sementara gelang perunggu juga sangat tipis (tebal 0,1 cm dan lebar 0,5 cm). Jumlah temuan gelang perunggu sebanyak 14 buah. Gelang besi dan perunggu ini kondisinya sama dengan yang ditemukan di liang yang lain yaitu sudah berkarat. 28 buah dari jumlah gelang besi dan perunggu ini ditemukan di dalam duni dan selebihnya ditemukan tersebar pada lantai gua.
- Fragmen kramik ditemukan berjumlah 29 buah, 12 buah

rusuk. Tengkorak masih banyak yang utuh dan giginya masih melekat. Terdapat beberapa tengkorak yang giginya sring diratakan (mulilasi gigi).

- Manik-manik pada liang ini ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan liang lainnya. Jumlahnya 98 buah, 13 buah sudah pecah dan selebihnya masih utuh. Kalau pada ketiga liang diatas tidak ditemukan manik-manik kaca, pada liang Salikuku ini ditemukan berjumlah 18 buah. 37 buah terbuat dari batu kalsedon dan 43 buah dari bahan kornelin. Ukuran dan cara pembuatannya sama dengan yang terdapat pada liang lainnya, demikian pula warna kecuali manik-manik kaca yang kelihatan bening.
- Gelang besi dan perunggu yang ditemukan berjumlah 37 buah. Untuk gelang besi, ukuran dan bentuknya memperlihatkan persamaan dengan gelang besi pada liang lainnya. Sementara gelang perunggu juga sangat tipis (tebal 0,1 cm dan lebar 0,5 cm). Jumlah temuan gelang perunggu sebanyak 14 buah. Gelang besi dan perunggu ini kondisinya sama dengan yang ditemukan di liang yang lain yaitu sudah berkarat. 28 buah dari jumlah gelang besi dan perunggu ini ditemukan di dalam duni dan selebihnya ditemukan tersebar pada lantai gua.
- Fragmen kramik ditemukan berjumlah 29 buah, 12 buah

di temukan di dalam duni dan 17 buah di lantai gua. Keramik ini adalah keramik cina Cina berasal dari Dinasti Sung 7 buah, Dinasti Ming 13 buah, dan 9 buah dari Dinasti Cing. Semuanya sudah berbentuk fragmentaris. Identifikasi keramik dilakukan di lapangan di bantu oleh seorang penggali barang antik yang sedikit tahu kualitas keramik. Keramik Dinasti Sung berwarna hijau buram dengan glasur tebal, permukaan fragmen polos tanpa hiasan. Bentuk wadahnya adalah mangkuk. Keramik Dinasti Ming memiliki motif hiasan bunga-bunga dan geometris. Bentuk wadah piring dan mangkuk. Sementara keramik dari Dinasti Cing memperlihatkan bentuk wadah mangkuk dan piring. Ciri fisiknya adalah berwarna putih buram dengan motif hiasan bunga-bunga dan gambar manusia. Hiasan diberi warna biru keabu-abuan.

- Kepingan uang logam ditemukan didalam duni berjumlah 7 buah sementara yang ditemukan di lantai gua ada 6 buah. Kepingan uang logam ini sama dengan yang ditemukan di liang Sugi. Bentuk fisik sudah rusak dan tidak teridentifikasi lagi.
- Duni yang ditemukan berjumlah 14 buah yang masih utuh sementara fragmen tidak terhitung berserakan dilantai gua. Bentuk duni pada liang Salikuku lebih

varitif dibandingkan dengan yang terdapat pada liang lainnya. Bentuk badan duni persegi empat, di tengahnya diberi lubang yang dalamnya rata-rata 65 cm. Bagian ujung luar diberikan tangkai pada tiap sudut. Permukaan badan duni pada dinding luar dipenuhi ukiran dengan motif bundaran bersambung, garis lurus, geometris, tumpal dan belah ketupat bersambung. Di samping yang berhias ada pula yang polos dan ujung badan diberi tangkai. Tutup duni permukaan tampak polos tetapi pada bagian depan dibentuk menyerupai kepala kerbau. Adapula berbentuk menyerupai perahu. Ukuran duni ini rata-rata hampir sama yaitu panjang 170 cm sampai 190 cm sementara lebar 50 cm sampai 70 cm. Bagian tutup di proporsionalkan dengan badan dan lubang yang terdapat pada bagian tengah duni. untuk lebih jelasnya, lihat lampiran gambar.

B A B IV P E M B A H A S A N

4. 1 Fungsi dan Makna Artefak Dalam Konteks Penguburan

Konsep dasar suatu benda dibuat oleh manusia adalah tentunya mempunyai aspek fungsi dan makna. Dalam konteks budaya, benda merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan selain tingkah laku serta ide atau alam pikirannya, sementara unsur kebudayaan secara universal terbagi atas 7 (tujuh) bagian yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi dan kesenian (koentjaraningrat, 1986;186). Ketujuh unsur kebudayaan ini termanifestasikan masing-masing ke dalam tiga wujud kebudayaan di atas. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut saling berkaitan dan saling menopang demi kelangsungan suatu kebudayaan. Menurut Malinowski yang dikutip oleh koentjaraningrat menyatakan bahwa, setiap aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987: 171).

Sehubungan dengan karakter data yang ditulis ini, yang relevan dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah religi dalam hal ini penguburan. Banyaknya benda-benda yang ditemukan berasosiasi dengan temuan rangka dan

tengkorak manusia, menunjukkan dengan pasti bahwa aktivitas penguburan yang sarat dengan nilai-nilai budaya telah terjadi dimasa silam pada Gua Andulan. Dari hasil analisis data penguburannya yaitu penguburan yang dilandasi oleh konsep megalitik.

Megalitik secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu mega berarti besar dan litik berarti batu, jadi kebudayaan megalitik adalah kebudayaan batu besar (Soejono,1984;205). Tetapi pengertian diatas tidaklah berarti kaku, seperti yang diuraikan oleh Frist A. Wagner bahwa konsep tentang megalitik yang berarti batu besar sesungguhnya diperluas lagi dengan tidak memfokuskan pengertian tersebut dengan meterial batu besar saja, akan tetapi monumen yang disusun dari batu-batu kecil pun selama konsepsi ini dihubungkan dengan sarana pemujaan arwah leluhur, maka konsepsi itu dapat digolongkan sebagai kebudayaan megalitik. Bahkan, meskipun bukan dengan monumen megalitik, tetapi dipandang sebagai manifestasi kebudayaan megalitik (kadir,1977;89).

Terdapat beberapa istilah untuk menyebut megalitik tersebut seperti kebudayaan megalitik, komplek megalitik, tradisi megalitik, peninggalan megalitik dan lain-lain (Soejono,1989;221). Sehubungan dengan peristilaan tersebut, dalam tulisan ini, penulis lebih condong menyebutnya

sebagai kebudayaan megalitik, karna megalitik merupakan wujud aktivitas manusia yang memiliki bentuk dan ruang tertentu.

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik memiliki kepercayaan yang kuat tentang adanya kehidupan sesudah kematian, jadi dianggap bahwa kematian tidaklah membawa perubahan yang esensial bagi manusia. Meskipun roh orang yang mati telah pergi ke alam baka, namun hubungan antara simati keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan tidaklah berhenti sama sekali, tetapi masih tetap dianggap sebagai pengayom dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi yang ditinggalkan (Cassier, 1958; 188). Dasar anggapan inilah yang menyebabkan dilakukannya aktivitas pemujaan terhadap arwah leluhur (ancestor worship). peninggalan kebudayaan megalitik ini ditemukan tersebar dibebberapa belahan dunia seperti di eropa, pasifik, Asia Tenggara, Asia Timurdan Indonesia (Sukendar, 1989; 67).

Meskipun ditemukan tersebar di beberapa tempat, tetapi konsep dasarnya sama yaitu seperti yang dijelaskan diatas. yang menjadi perbedaan adalah medium dan pemaknaan terhadap medium tersebut. karena keanekaragaman medium tersebut maka penelitian tentang kebudayaan megalitik semakin menarik untuk diteliti. Hingga kini benda-benda megalitik masih merupakan permasalahan yang belum terpecahkan secara tuntas (Soejono, 1989; 221). Demikian

pula pada wilayah penelitian ini, konsep dasar penguburannya sudah dapat dipastikan diwarnai dengan konsepsi megalitik tetapi nuansa (perbedaan-perbedaan kecil) dalam gejala penguburan ini belum dapat diketahui sampai tahap penelitian. ini. gejala penguburan dengan landasan konsep megalitik secara detail dapat dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Sesuai dengan pendapat Molinowski yang menunjukkan bahwa aktivitas religius dalam hal ini penguburan, tentu punya keterkaitan dengan keenam unsur kebudayaan lainnya yang langsung dalam kehidupan manusia. Jadi secara tidak langsung, penguburan berhubungan dengan kehidupan manusia karena alasan dari diadakannya aktivitas penguburan tersebut adalah pengharapan akan kehidupan yang wajar sesuai dengan keinginan masyarakat penyelenggara upacara penguburan tersebut. Seperti gejala penyertaan benda-benda dalam penguburan, tentunya dilandasi oleh alasan yang sifatnya ideologis lewat pemaknaan artefak yang disertakan.

Benda-benda yang disertakan dalam penguburan biasanya disebut dengan istilah bekal kubur. Bekal kubur di sini adalah berbagai jenis benda yang disertakan bersama dengan mayat dalam upacara penguburannya yang dapat diklasifikasikan berupa benda upacara, benda-benda perhiasan, keperluan sehari-hari, hewan bahkan manusia.

yang dikuburkan bersama-sama dengan mayat juga dianggap berfungsi sebagai bekal bagi roh orang yang telah meninggal dunia menuju ke dunia arwah (Kusumawati, 1990;50). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa benda-benda bekal kubur pada Gua Andulan adalah botol, batu asah, keramik, kepingan uang logam, senjata tajam, tembikar, manik-manik, gelang kerang, gelang perunggu serta gelang besi. Sebagai wadah penguburan adalah duni dengan bentuk dan hiasan yang polos dan variatif. Masyarakat pendukungnya tentu pula memiliki pemaknaan khusus tentang penyertaan benda ini. Berikut akan dijelaskan makna dari penyertaan tersebut dengan berdasar pada pengamatan di lapangan, hasil wawancara dan study perbandingan.

Secara umum, penyertaan benda-benda yang disebutkan tadi dimaksudkan mengiringi mayat sampai pada tujuannya yaitu alam baka. Benda tersebut merupakan benda yang memiliki oleh si mayat pada saat dia masih hidup di dunia. Fungsi dan pemaknaan benda dihubungkan dengan perjalanan roh dijelaskansecara berurut sebagai berikut.

Penyertaan botol sebagai bekal kubur berfungsi berfungsi sebagai wadah atau tempat air roh dalam menempu perjalanannya (wawancara dengan Pak Soyan tanggal 24 Juli 1995). Hasil wawancara ini kemungkinan memiliki nilai kebenaran karena benda tersebut (botol) pada saat penelitian dilakukan terlihat masih utuh dan mungkin pada saat

inisiiasi botol ini diisi air sebagai bekal kubur. Pemaknaan ini memiliki persamaan dengan botol tersebut dipakai sebagai wadah kehidupan sehari-hari.

Temuan batu asah satu buah merupakan teka-teki penelitian ini karena tidak diketahui lagi fungsi dan pemaknaannya secara detail oleh masyarakat setempat sementara data untuk perbandingan sangat kurang. Karena ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya (terutama senjata tajam) maka penulis berasumsi sementara bahwa benda ini kemungkinan benda kesukaan pemiliknya yang dikuburkan bersama untuk menyertai dalam perjalanannya. Penulis berasumsi demikian karena penyertaan benda-benda kesukaan si mayat kedalam kubur masih dapat disaksikan sekarang pada masyarakat yang masih melangsungkan kebudayaan megalitik (living megalithic tradition) tersebut seperti di Tana Toraja apalagi identifikasi budaya (culture identification) dengan kabupaten Luwu memperlihatkan persamaan yang sangat menonjol seperti bahasa dan alam pikiran masyarakat.

Tembikar dalam bentuk fragmen yang ditemukan setelah diidentifikasi memperlihatkan fungsinya sebagai wadah pedupaan. Makna dari keberadaan dan diikuti sertakannya benda ini adalah sebagai pengusir roh jahat agar roh mayat yang disertai dapat tetap suci tanpa diganggu oleh roh lain yang jahat (wawancara dengan Abd. Razak tanggal



24 Juli 1995). Hasil wawancara ini kemungkinan memiliki nilai kebenaran karena dapat dibuktikan dengan data arkeologis yang cukup akurat. Disamping rentang waktu sekarang dengan situs ini pada saat konteks sistem berlangsung cukup dekat (penguburan berakhir pada situs gua Andulan di tahun 1930 pada saat agama Islam sudah masuk). Jadi pedupaan yang dilakukan sekarang kemungkinan ke-sinambungan ide tersebut.

Fragmen keramik yang disertakan dalam penguburan berfungsi sebagai bekal si mayat dalam menempu perjalanannya. Keramik ini merupakan milik si mayat pada saat hidup dan mungkin sekali sebagai benda kesukaannya. Secara khusus pemaknaan atas keikutsertaan benda ini adalah sebagai tanda terhadap status sosial yang ditempatinya. Interpretasi terhadap kualitas benda dan data ruang benda bakal kubur akan dijelaskan pada point tersendiri nanti. Selain fungsi diatas, benda keramik juga berfungsi sebagai wadah makan si mayat selama perjalanannya kealam baka.

Kepingan uang logam yang disertakan dalam penguburan berfungsi sebagai bekal kubur juga. Maknanya adalah sebagai tanda status sosial yang dimiliki oleh si mayat. Dihubungkan dengan masyarakat Tana Toraja, tersebut suatu keyakinan bahwa masa waktu hidup merupakan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin agar ke-

kayaan tersebut dapat dimakan digunakan selama hidup serta digunakan untuk upacara dan disertakan pada saat meninggal dunia (Tangsilitin,1980;120). Dipercaya pula bahwa semakin tinggi dan mahal bekal kubur si mayat akan semakin tinggi pula derajatnya dalam kehidupan bekal nantinya.

Senjata tajam (parang dan pisau) merupakan bekal kubur yang jumlahnya sangat banyak ditemukan. Kemungkinan setiap mayat yang dikuburkan selalu disertai dengan benda ini penyertaan benda ini bermakna sama dengan fungsi praktisnya (wawancara dengan Abd. Razak tanggal 25 Juli 1995). Hal ini berarti bahwa konsepsi "roh memiliki rasa kemauan dan kemampuan seperti manusia" (koentjaraningrat, 1958;188) teranut dengan sangat ketat. Kabupaten Luwu sebagai suatu batas ruang yang banyak menampilkan penguburan yang sejenis, memperlihatkan gejala yang universal tentang pengikutsertaan senjata tajam sebagai bekal kubur. Di samping pemahaman diatas, oleh masyarakat yang menganut konsep megalitik secara kuat menganggap bahwa benda dengan bahan besi memiliki kekuatan magic. Kepercayaan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat dan tidak heran dirumah penduduk selalu dijumpai benda tajam dari besi penjaga rumah.

Manik-manik yang ditemukan cukup banyak dan dijumpai pada keempat liang yang ada di Gua Andulan. Hal ini

menunjukkan bahwa kemungkinan semua mayat yang dikuburkan pada Gua Andulan di sertakan manik-manik sebagai bekal kubur. Oleh masyarakat setempat, dipercaya bahwa manik-manik memiliki makna kesuburan. Jadi penyertaan manik-manik sebagai bekal kubur merupakan suatu makna pengharapan bahwa roh tersebut nantinya akan memberikan kesuburan kepada masyarakat yang ditinggalkannya. Di samping pemakaman ini, manik-manik dari segi kualitas dapat dipakai sebagai simbol status sosial. Manik-manik juga berfungsi sebagai benda pusaka atau sebagai alat jual beli (Soejono, 1984;286). Bukti arkeologis memperlihatkan bahwa memang terdapat beberapa jenis kualitas manik-manik pada Gua Andulan. Pada masyarakat Tana Toraja, kepercayaan seperti ini masih berlangsung sampai sekarang dan manik-manik tidak pernah tidak dipakai pada upacara-upacara keagamaan dan penguburan. Dari jenis penggunaannya, manik-manik termaksud dalam kategori perhiasan badan. Jadi suatu hal yang menarik adalah bahwa bukan saja benda yang sifatnya praktis yang disertakan dalam kubur tetapi juga perhiasan badan yang masih menjadi tanda tanya adalah apakah manik-manik ini disertakan pada mayat perempuan atau laki-laki. Yang jelas perhiasan dalam kehidupan masyarakat lebih diidentikkan dengan perempuan, karena sangat janggal kelihatan apabila tidak dihiasi oleh perhiasan.

Perhiasan gelang yang ditemukan terdiri dari tiga jenis bahan yaitu gelang perunggu, gelang besi dan gelang kerang. Penyertaan ini bertujuan sebagai bekal kubur tentunya perbedaan bahan juga membawa pengaruh terhadap pemaknaannya. Terhadap keyakinan yang berkembang pada masyarakat megalitik di Tana Toraja bahwa benda-benda besi dan logam memiliki kekuatan magic, simbol status sosial dan ekonomi. Menurut masyarakat setempat, benda perunggu (gelang perunggu) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan benda besi (gelang besi). Pemaknaan gelang besi dan perunggu sebagai bekal kubur adalah benda ini merupakan pelindung roh selama diperjalan menuju kealam baka, dan setelah sampai dialam baka, roh tersebut akan memberikan perlindungan kepada keluarga dan masyarakat yang ditinggalkannya. Gelang besi dan perunggu dari aspek fungsi secara profan dalam masyarakat adalah sebagai alat pertukaran, tanda status sosial bagi pemilik serta sebagai perhiasan badan. Gelang kerang dari segi fungsi baik fungsi profan maupun hubungannya dengan penguburan, tetap sama. yang menjadi perbedaannya adalah gelang kerang biasanya dipakai oleh kalangan yang status sosialnya lebih rendah dibanding dengan status sosial pemakai gelang besi dan perunggu.

Pengikutsertaan ketiga jenis gelang tersebut se-

bagai bekal kubur disebabkan karena dalam pemakaiannya dipakai ditangan. Ada anggapan pada masyarakat megalithik bahwa bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia memiliki kekuatan magic, dan tangan merupakan salah satu anggota badan yang memiliki kekuatan tersebut. Mungkin anggapan yang universal ini juga dipercaya oleh masyarakat setempat dan dari alasan tersebutlah sehingga gelang-gelang dijadikan bekal kubur oleh karena gelang merupakan perhiasan yang dilingkarkan pada lengan.

Wadah tulang dan tengkorak manusia serta semua bekal kubur yang dijelaskan diatas adalah duni yang dalam bahasa lokal disebut erong. Melihat bentuk wadah tersebut yang bervariasi maka dapat diasumsikan pula bahwa terdapat makna-makna khusus yang direfleksikan oleh bentuk duni:

Yang pertama dan jelas terlihat adalah adanya bentuk-bentuk-bentuk duni tertentu yang juga diperuntukkan buat kalangan tertentu. Untuk penjelasan duni hubungannya dengan stratifikasi sosial akan dijelaskan pada bagian lain.

Yang kedua adalah bahwa duni tersebut dipercaya sebagai wadah untuk sampai dialam baka. Olehnya itu, untuknya kadang diukir hingga berbentuk seperti kerbau dan perahu seperti yang terdapat dalam gua Andulan. Konon, kedatangan nenek moyang mereka naik perahu jadi untuk kepergian-

nya meninggalkan dunia nyata harus memakai wadah perahu juga (wawancara dengan Pak Sofyan tanggal 25 Juli 1995). Gejala ini memperlihatkan persamaan yang menyolok dengan wadah penguburan yang ada di Tana Toraja. Memang secara universal, masyarakat megalitik menganggap bahwa kendaraan arwah yang diideal dibuat dari kayu berbentuk perahu, seperti yang terdapat dipulau Selayar, Mamasa kabupaten Polmas, Kolaka pada Gua Kumapo, Kalumpang dikabupaten Mamuju dan Enrekang.

Bentuk duni yang lain adalah dibuat menyerupai kerbau. pada masa kebudayaan megalitik berkembang, kerbau memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial ekonomi dan reliqius kultural. Menurut I Gusti Ardana, pada masa itu kepulauan Indonesia menjadi pusat kultus kerbau, kerbau dijadikan binatang kurban didalam upacara-upacara tertentu, seperti upacara kematian kecualli dianggap sebagai binatang suci yang dikurbankan dalam upacara-upacara keagamaan, kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan yang seringkali dihubungkan dengan kultus nenek moyang dan upacara kemakmuran atau kesuburan (Ardana, 1986;77).

Sebagai manifestasi dari pengkultusan kerbau ini maka duni sebagai wadah kubur juga dibentuk menyerupainya agar arwah yang di dalamnya yang sudah di sucikan akan menjadi semakin suci sampai dialam baka (wawancara dengan



Abd. Razak tanggal 23 Juli 1995). Untuk lebih memperlancar perjalanan roh, duni diberikan hiasan-hiasan yang punya makna tertentu. Makna-makna ukiran ini biasanya mengikuti makna kesejahteraan, kesuburan, ketentraman dan kebahagiaan. Selai makna-makna tersebut, ragam hias juga merupakan simbol stratifikasi sosial, misalnya duni orang yang bergolongan tinggi akan dihias lebih variatif dan mewah juga demikian pula sebaliknya.

Akumulasi data penguburan dan syarat dengan nilai dan simbol pada situs Gua Andulan dilandasi oleh konsep dasar yaitu kematian tidaklah membawa perubahan yang mendasar bagi manusia. landasan konsepsi ini oleh masyarakat diartikan sebagai satu hal yang harus diyakini secara utuh. Keutuhan tersebut tergambar dengan jelas pada fugsu dan pemaknaan artefak yang disertakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Keadaan ini merupakan sesuatu indikasi bahwa proses belajar kebudayaan (terutama kebudayaan megalithik) telah berjalan cukup panjang. indikasi lain tentang panjangnya proses penguburan tersebut adalah banyaknya kerangka manusia yang dikuburkan didalam gua Andulan. Alam pikiran masyarakat setempat sekarang juga merupakan indikasi kuat tentang kuatnya pemahaman terhadap konsep megalithik yang pernah dianut.

Variabilitas data bekal kubur menggambarkan dengan jelas bahwa upacara pelaksanaan kuburan, baik penguburan,

kedua dipestantakan secara besar-besaran. Tentunya pada pelaksanaan tersebut, tidak semua golongan disamakan besarnya. Festa besar dilaksanakan untuk golongan tertentu yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan harta yang banyak, demikian pula sebaliknya.

Melihat dominannya persamaan dengan bekal kubur yang terdapat di Tana Toraja, maka kemungkinan kedua budaya tersebut (Tana Toraja dengan Luwu) memang merupakan satu budaya. Jadi persamaan prosesi upacara penguburan serta kepercayaan juga sama, bukan hanya bentuk bekal kuburnya saja.

Kemungkinan pengaruh Toraja pada situs gua Andulan memang sangat besar. Hal ini di sebabkan oleh jarak antara kedua budaya tersebut tidak terlalu jauh. Jarak yang dekat memungkinkan sekali pemindahan konsep secara total dapat saja terjadi, apabila kalau kontak berlangsung lama. Kemungkinan apabila kontak tersebut terjadi berarti aspek waktunya kemungkinan selevel dari kedua budaya tersebut. Yang menjadi bukti paling jelas bahwa kebudayaan megalitik yang berkembang di wilayah penelitian tersebut termasuk berbudaya Toraja sebagai bahasa sehari-hari. Disamping itu, masyarakat setempat juga percaya bahwa nenek moyang mereka adalah orang Toraja.

Kalau betul demikian, maka rangkaian upacara yang menyertai penguburan pada Gua Andulan terdiri atas dua hakekat yaitu Aluk Rambu Solok dan Aluk Rambu Tuka. Aluk Rambu Solok merupakan pemujaan dan persembahan yang khusus berhubungan dengan upacara kematian. Upacara dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan pada waktu matahari mulai tenggelam. Aluk Rambu Tuka sering juga di sebut Aluk Rampe Mata' Allo yaitu pemujaan terhadap Puang Matua, Dea (dewa-dewa) dan kepada Tomebali Puang. Upacara dilakukan sebelah timur rumah tongkonan pada saat matahari terbit. Upacara ini bertujuan untuk pentahbisan arwah leluhur menjadi Tomebali Puang dan lainnya sebagainya (Soejono, 1984;311).

4. 2 Bukti Stratifikasi Sosial Dalam Penguburan

Pada sub bab ini, akan dijelaskan bentuk-bentuk data serta ruangan tempat ditemukannya lalu dihubungkan dengan stratifikasi sosial dalam bentuk penguburan. Penjelasan ini merupakan jawaban sub bab permasalahan "mengapa terdapat stratifikasi ruang yang dihubungkan dengan stratifikasi sosial serta konsepsi apa yang melatarinya".

Gua Andulan cukup luas oleh masyarakat dibagi empat ruang dan tiap ruang diberi nama sesuai dengan status sosial orang yang dikuburkan di dalamnya. Hasil wawancara ini akan di cari kebenarannya sesuai dengan data .

(bekal kubur) yang terdapat di dalamnya. Apakah data arkeologis membenarkannya atau tidak sama sekali. Sebelum menjelaskannya, perlu dilihat tabel berikut.

no.	artefak	L. Kb.	L. Tnt.	L. Sg.	L. Sik.
1.	batu asah	v	-	-	-
2.	manik-manik	v	v	v	v
3.	Frg, tembikar	v	v	v	v
4.	Frg, keramik	-	-	v	v
5.	gelang kerang	v	v	-	-
6.	parang & pisau	v	v	v	v
7.	gelang besi	-	v	v	v
8.	gelang perunggu	-	-	v	v
9.	Duni	v	v	v	v
10.	Uang logam	-	-	v	v
11.	botol	v	v	-	-

Artefak yang ditemukan pada semua liang ada 4 jenis yaitu manik-manik, duni, senjata tajam (pisau dan parang), tembikat. jenis manik-manik dari segi kualitas memperlihatkan bahwa liang Salikuku ditemukan manik-manik kaca yang kualitasnya lebih baik sementara manik-manik ketiga liang lainnya berasal dari bahan batu kalsedon dan kornalin. Jadi dari temuan manik-manik dapat diper -

oleh asumsi bahwa liang Salikuku merupakan liang yang kemungkinan ditempati oleh golongan status sosial tinggi. Sementara temuan senjata tajam tidak dijumpai perbedaan yang menyolok, semua temuan tersebut berkualitas sama. temuan tembikar tidak dijumpai perbedaan kualitas, mungkin karena sampel yang berhasil didapatkan semua telah rusak. Untuk temuan duni, yang dibentuk bervariasi (menyerupai kepala kerbau dan perahu) dengan ukiran-ukiran pada semua permukaannya ditemukan pada liang Salikuku dan lian Sugi sementara pada liang Kabongian dan liang Tanete tidak dijumpai ukiran melainkan hanya bentuk kepala kerbau pada ujung duni. jadi temuan duni memberikan indikasi bahwa liang Salikuku dan liang Sugi kemungkinan ditempati oleh golongan status sosial tinggi sementara pada liang Kabongian dan liang Tanete untuk golongan yang berstatus sosial rendah.

Indikasi stratifikasi terlihat dengan jelas pada temuan gelang kerang, besi dan perunggu. Gelang kerang kemungkinan disertakan pada rangka pada orang yang berstatus sosial rendah mengingat benda ini merupakan benda yang mudah dibuat dan mungkin dibuat oleh masyarakat setempat. Sementara, gelang besi dan perunggu kemungkinan benda yang didatangkan dari luar jadi hanya dimiliki oleh orang tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa liang Kabongian dan liang Tanete ditempati oleh status sosial

yang rendah sementara liang Sugi dan liang Salikuku ditempati oleh golongan status sosial menengah dan tinggi.

Keramik sebagai benda yang didatangkan dari luar merupakan suatu benda tanda bahwa hanya orang tertentu yang dapat memilikinya. Data ruang temuan ini berindikasi bahwa liang Kabongian dan liang Tanete dimana tidak ditemukan keramik merupakan liang untuk status sosial rendah dan liang Sugi dan liang Salikuku untuk status sosial menengah dan tinggi.

Kepingan uang logam tidak lain menunjukkan bahwa orang yang memilikinya adalah orang kaya dan status sosialnya tinggi. Data ruang artefak ini semakin menguatkan asumsi bahwa liang Sugi dan liang Salikuku merupakan liang tempat penguburan yang diperuntukkan bagi golongan kaya dan bangsawan.

Temuan lain yang hanya ditemukan di liang Kabongian adalah batu asah. Interpretasi untuk temuan ini penulis tidak lakukan mengingat aspek fungsi hubungannya dengan status sosial dalam penguburan masih kabur. Selain itu masyarakat setempat juga tidak mengetahui lagi maknanya.

Temuan yang penulis interpretasi bekal kubur untuk golongan yang status sosial rendah adalah botol. Dianggap demikian karena hanya ditemukan pada liang Kabongian dan liang Tanete sementara pada liang Sugi dan liang Salikuku tidak ditemukan. Mungkin sekali benda ini (botol) di -

sertakan dengan benda keramik, karena tidak dimiliki maka pengantinya adalah botol. Buktinya dengan ditemukannya keramik pada kedua liang yang diasumsikan untuk kubur orang yang berstatus tinggi dan menengah.

Gigi yang sudah diratakan (dicurigai mutilasi) yang hanya terdapat pada liang Salikuku juga merupakan indikasi yang kuat tentang stratifikasi sosial masyarakat penguburan tersebut. Masyarakat setempat sekitar 30 tahun yang lalu masih melangsungkan tradisi meratakan gigi tersebut. Dipercayai bahwa hanya golongan tertentu (kaum bangsawan) yang diratakan giginya dan biasanya kaum wanita. ini untuk mempercantik putri bangsawan tersebut dan sebagai perbedaan dengan masyarakat pada umumnya (wawancara dengan Abd. Razak tanggal 25 Juli 1995).

Uraian diatas berhasil membuktikan penemuan setiap liang dalam Gua Andulan berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat penguburan. pembuktian data arkeologis ini dapat di jadikan patokan bahwa ternyata cerita rakyat (folklor) dan alam pikiran masyarakat setempat sekarang masih banyak kesamaan dengan alam pikiran primitif seperti alam pikiran pada saat Gua Andulan masih dipergunakan sebagai wadah penguburan massal dimasa lampau.

Dari uraian data tentang bekal kubur yang disertakan hubungannya dengan status sosial si mayat, tentunya hal ini terkait dengan upacara inisiasi. Penyesuaian

bakal kubur dan upacara inisiasi dengan status sosial didasari oleh anggapan bahwa keselamatan nasib roh menuju tempat roh ditentukan oleh kecanggihan pelaksanaan ritus-ritus kematian atau penguburan, (Soelarto, tanpa tahun 9;Widianto, 1990:19). Jadi dipercaya bahwa pelaksanaan upacara dan bakal kubur disertakan harus diselaras - kan dengan status sosial karena apabila tidak selaras maka arwah akan marah setengah sampai didunianya yang baru. Kemarahan tersebut dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan dimuka bumi. Roh-roh tersebut mempunyai pengaruh penting bagi kehidupan manusia karena mempunyai kemauan sendiri, dapat bergembira } apabila diperhatikan oleh manusia. Sistem kepercayaan ini disebut sebagai spiritisme (koentjaraningrat,1987;64).

4. 3 Interpretasi Umum

Unsur-unsur megalitis yang terdapat pada lokasi penelitian hanya terdiri dari apa yang telah dijelaskan pada bab III. Kenyataan ini cukup janggal karena biasanya bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan tersebar pada wilaya Sulawesi dijumpai dalam bentuk suatu komplek. Kenyataan ini dapat berarti bahwa kondisi alam (lingkungan fisik) berpengaruh dengan kuat karena dengan terdapatnya sebuah gua yang luas cukup untuk tempat penguburan massal maka penguburan dengan bentuk lain

tidak lagi dilakukan seperti mananam ditanah atau membuat wadah lain.

Yang juga berpengaruh pada sitem penguburan dengan memakai gua sebagai wadah adalah arus sebenarnya yang berasal dari Toraja. Konsep penguburan berbudaya Toraja ini menyebar sampai di Sulawesi Tengah dan Tenggara dan sangat logis berasumsi bahwa pengubura Gua Andulan berbudaya Toraja karena wilayah ini merupakan wilayah internedit yang di lalui oleh arus dipusi kebudayaan megalitik bercorak Toraja. Suatu kenyataan yang sulit terbantah seperti sudah dijelaskan bahwa masyarakat setempat mengaku suku Torajadan bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Toraja.

Interpretasi lain tentang bekas buday pada situasi ini adalah religi sebagai salah satu unsur kebudayaan tentunya berhubungan erat dengan unsur kebudayaannya yang lain. Aktivitas religius yang pernah berlangsung pada situasi ini merupakan denyut keselarasan dengan sisi kehidupan yang lain seperti sistem mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian dan unsur-unsur kebudayaan yang lain. Ditinggalkannya kepercayaan primitif ini dan tergantikan oleh penganut agama Islam bukanlah berarti bahwa kebudayaan megalitik tidak dipegang dengan kuat tetapi karena agama Islam yang masuk pada saat itu diterima secara universal oleh sebagian besar masyarakat Luwu.

Sebab lain juga adalah wilayah kabupaten Luwu bukan terisolasi (baik isolasi budaya maupun isolasi geografis) jadi alam pikiran masyarakat tidaklah terfokus khusus untuk selalu membedung unsur dari luar tetapi selalu terbuka menerima masukan yang dapat memuaskan kebutuhan naluriah manusia. Demikianlah inter pretasi tersebut penulis uraikan berdasarkan gejala arkeologis dan gejala-gejala kebudayaan yang lain seperti bahasa dan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat.

B A B V

P E N U T U P

5. 1 Kesimpulan

Terdapat anggapan para ahli yang mengeluti bentuk-bentuk peninggalan megalitik bahwa kebudayaan megalitik merupakan suatu bentuk budaya yang sifatnya universal dan gerak persebarannya hampir diseluruh belahan dunia dengan ciri religis (pemujaan arwah leluhur). Tidak dapat di sangkal anggapan tersebut karena pada kenyataannya memang demikian. Di manapun, benda megalitik tersebut mengandung unsur religi.

Terdapat pula anggapan bahwa penelitian tentang kebudayaan megalitik hendaknya tidak perlu dilakukan lagi karena bentuknya dimanapun sama. Anggapan ini tampaknya tidak dilandasi oleh analisis bahwa memang, kebudayaan megalitik selalu di landasi oleh bentuk pemujaan arwah leluhur (Ancestor worship) tetapi bentuk dari medium pemujaan tersebut pada tiap wilayah sangat bervariasi dan variasi bentuk itu juga memiliki pemaknaan khusus yang merupakan ciri megalitik suatu wilayah.

Seperti pada wilayah penelitian ini, gejala penguburan dengan landasan konsepsi megalitis memperlihatkan perbedaan dengan peninggalan kebudayaan megalitik



lainnya yang penguburannya ditanam didalam tanah. jadi setidaknya hasil penelitian ini menampilkan nuansa .mbi (perbedaan kecil) dengan peninggalan kebudayaan megalitik yang lain. Lebih jauh lagi, dapat memperkaya dan merupakan kontribusi buat kebudayaan spritual ini, dan secara umum dapat membantu mengungkap jenjang perkembangan kebudayaan yang telah dilewati oleh nenek moyang kita.

Adapun kesimpulan yang dapat penulis himpun sesuai dengan proporsi penelitian adalah artefak yang ditemukan didalam Gua Andulan yang berasosiasi dengan temuan tulang dan tengkorak manusia berfungsi sebagai bakal kubur dan tidak lagi difungsikan sebagai tujuan praktis. Fungsi tersebut diwarnai oleh pemaknaan-pemaknaan yang tujuannya demi kelancaran perjalanan roh menuju kealamnya yang baru. Disamping itu, stratifikasi ruang dibuat sesuai dengan stratifikasi sosial dengan dasarbahwa kematian tidaklah berpengaruh secara esensial bagi manusia. Anggapan ini adalah konsep umum masyarakat pendukung kebudayaan megalitik.

5.2 Saran-saran

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan jadi belum banyak permasalahan budaya kubur yang terungkap dari situasi Gua Andulan. Penelitian lanjutan masih harus

dilakukan agar permasalahan budaya kubur tersebut dapat diungkap. Lewat lembar kerja ini juga penulis menginformasikan bahwa situasi serupa masih sangat banyak terdapat disekitar wilayah penelitian, jadi penelitian dengan skala yang lebih besar perlu dilakukan agar pola penguburan secara universal dapat terkuat dengan lebar.

Kondisi data dilokasi penelitian sudah sangat rusak sehingga banyak data yang tidak teridentifikasi lagi. yang menjadi kekhawatiran penulis adalah proses kerusakan yang tinggi berlangsung terus sementara pihak yang lebih berwenang tidak maksimal meminimalisasikan kerusakan tersebut. Usulan penulis, langkah konservasi perlu segera dilakukan sebelum jejak budaya yang berharga ini hilang tidak termanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardana, I Gusti

- 1986 "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam
Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).
Ayatrohaedi (ed). Jakarta: PT. Dian Pustaka.

Cassirer, Ernst.

- 1987 Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Studi Tentang Manusia
terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.

Childe, V. Gordon.

- 1956 A Short Introduction to Archaeology. New York:
Amerika Antiquity.

Dancey, William S.

- 1986 Archaeological Field Methods: An Introduction.
Minnesota: Burger Publishing Company.

Deetz, James.

- 1987 Invitation to Archaeology. New York: The Natural
History Press.

Heekeren, H. R. Van.

- 1972 The Stone Age of Indonesia. The Hague;
Martinus Nijhoff.

Kadir, Harun

- 1977 "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan"
dalam PIA I. Cibulan: Puslit Arkenas.

- 1958 Beberapa Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia (Sebuah Ikhisar). Djakarta. Penerbit Universitas.
- 1977 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat
- 1986 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- 1987 Sejarah Teori Antropologi, Jakarta: UI Press.

Kusumawati, Ayu.

- 1990 "Kajian Data Tentang Kubur Hasil Ekskavasi di Bali", dalam AHPA I Jilid I. Jakarta: Dep. P & K.

Magetsari, Nurhadi.

- 1990 "Masalah Pembidangan Dalam Arkeologi", dalam Monument, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Depok: Universitas Indonesia.

Mattala, Sanusi Daeng.

- 1967 Luwu Dalam Revolusi. Makassar: Bhakti Baru.

Renfrew, Colin dan Paul Bahn.

- 1991 Archaeology: Theories, Methode, and Practice. New York: Thames and Hudson Ltd.

Soejono, R.P. (ed).

- 1984 Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.

- 1989 "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik"
dalam PIA V. Yogyakarta: Dep. P & K.
Sukendar, Haris.
- 1989 "Hubungan Megalit Di Indonesia, Asia dan Pasifik
Berdasarkan Persamaan-Persamaan Bentuk dan
Fungsi", dalam PIA V. Yogyakarta: IAAI.
Tangdilintin, L.T.
- 1980 Toraja dan Kebudayaanannya, Tana Toraja:
Yayasan Lapangan Bulan (YALBU).
Whitten, Antony J.
- 1987 Ekologi Sulawesi, Yogyakarta: Gadjah Mada
Universitas Press.
- Wibison, Sony Chr.
- 1990 "Masalah Ketetapan Kubur dalam Sistem Permukiman"
dalam AHPA I. Jakarta: Dep. P & K.
- Widianto, Harry.
- 1990 " Sistem-sistem Penguburan Masyarakat Megalitik:
Kajian Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalangan Di
Bojonegara dan Tuban". Analisis Hasil Penelitian
Arkeologi I. Jakarta: Dep. P & K.

Lampiran I



Daftar Informan

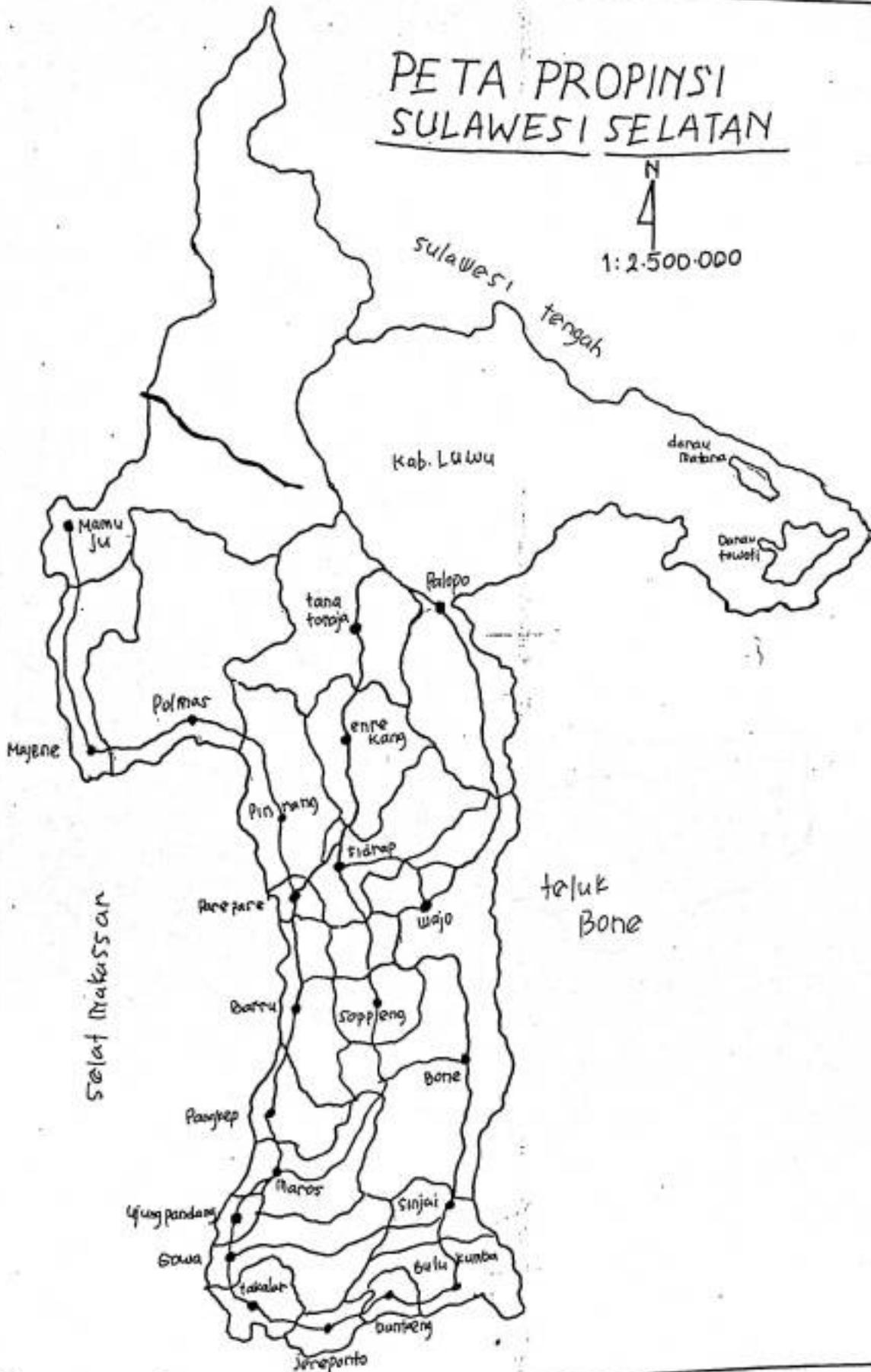
1. Nama : Sofyan
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Suaka dan Purbakala
Suku : Toraja
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Siteba
2. Nama : Abd. Razak
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Suku : Toraja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Siteba
3. Nama : Abd. Azis
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Suku : Toraja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Siteba

PE TA PROPINSI SULAWESI SELATAN

N



1:2.500.000



Handwritten signature or initials.

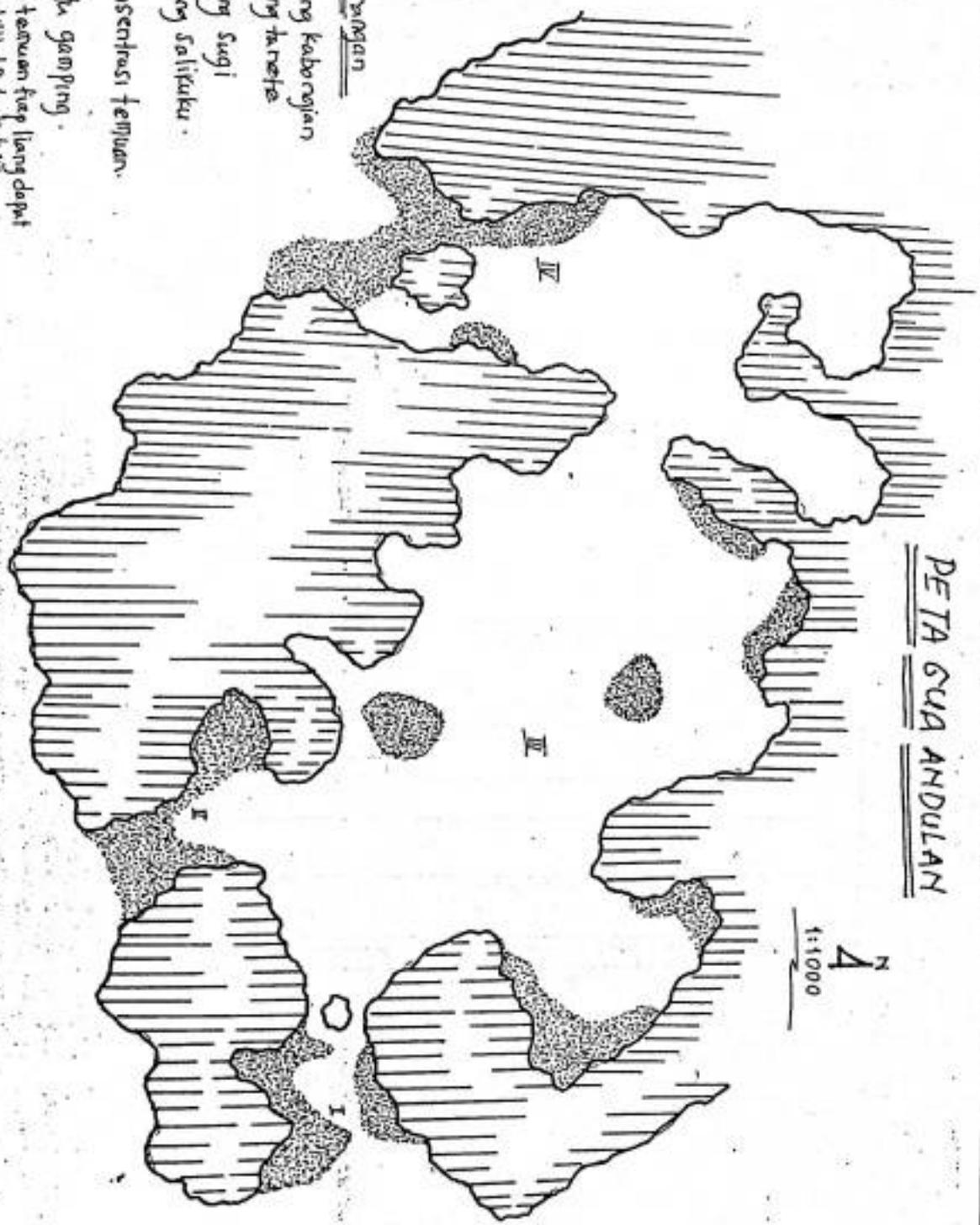
PETA KAB. LUWU



P. R.

PETA SUA ANDULAN

4
1:1000



Keteranan

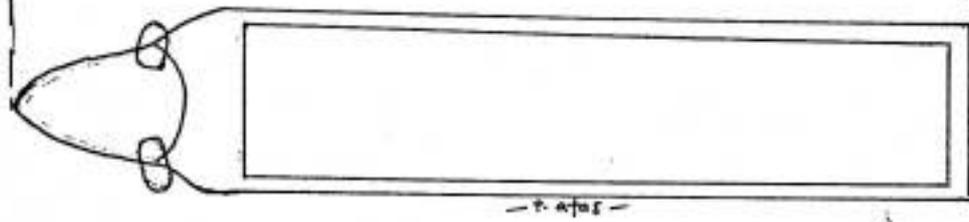
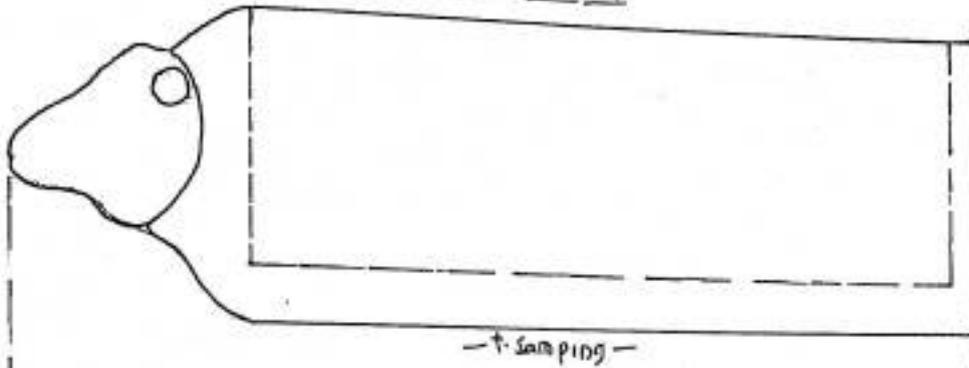
- I : Liang kabonngan
 - II : Liang tarate
 - III : Liang sugi
 - IV : Liang salitaku
- ☉ = konsentrasi fenuan.
- ☼ = Bata gampang.
- ☽ = tanaman fene liang dapat dilihat pada bab II.

1.2

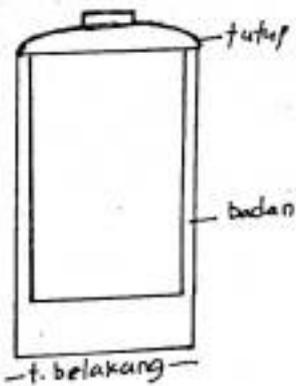
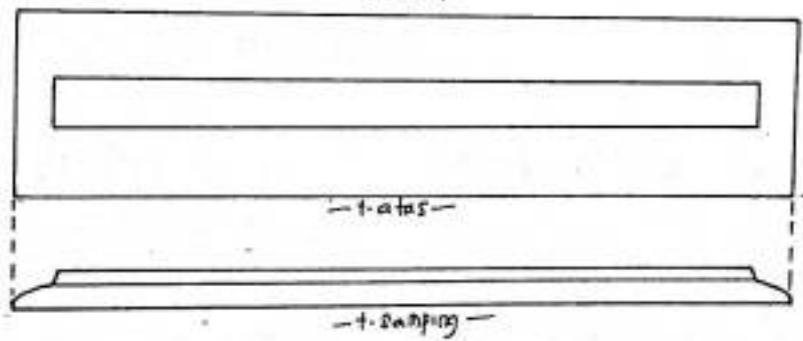


Puni liang tanete

Badan



tutup



1:20

BEKAL KUBUR

— batu asah —



1:1

Manik-manik



2:1



foto 1. Topografi dan kondisi permukaan Dusun Makawa. Kode X merupakan letak Gua Andulan. Gambar diambil dari arah utara.



foto 2. Kondisi mulut Gua Andulan atau Liang Kabongian. Proses pembentukan gua masih aktif dan lembab. Foto diambil dari arah timur.

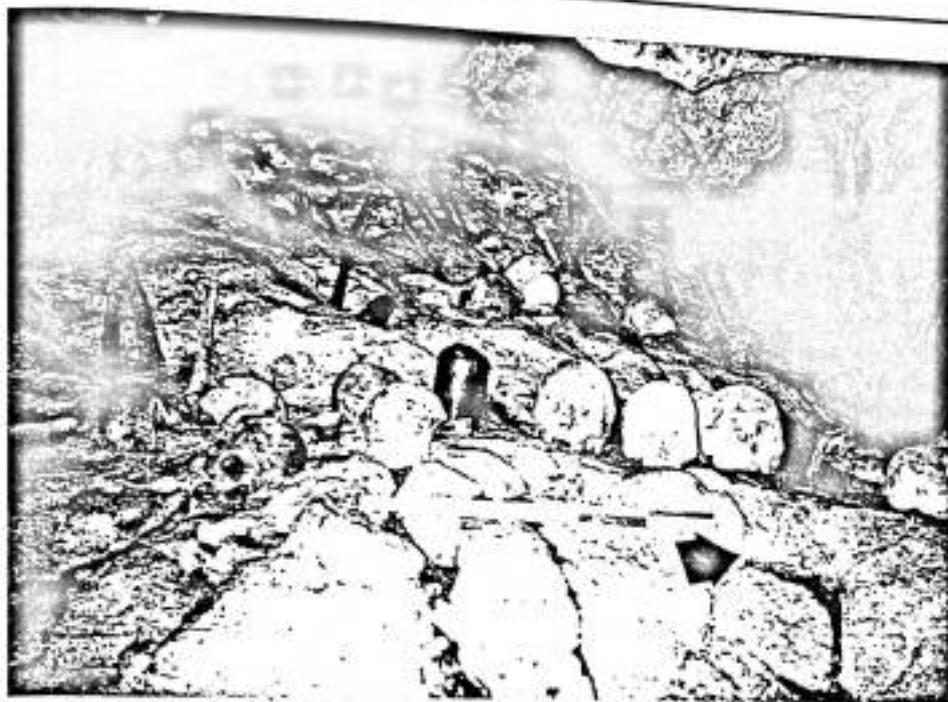


foto 3. Tengkorak, tulang, parang, pisau, botol berserakan di teras gua (Liang Kabongian). Semua temuan tampak rusak akibat kelembaban tinggi. Gambar diambil dari arah timur.



foto 4. Duni berserakan pada lantai Liang Tanete. Sertaan kubur sangat jarang ditemukan dalam duni ini. Tampaknya duni ini polos. Gambar diambil dari utara.

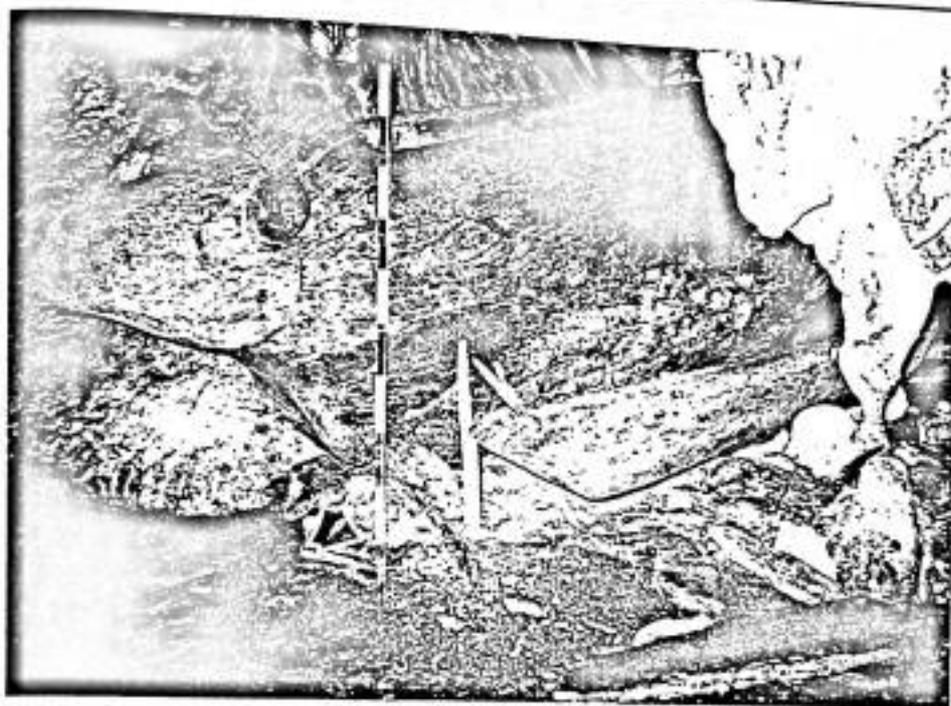


foto 5. Duni berbentuk kepala kerbau dan bagian badan polos, terdapat pada Liang Tanete. Gambar diambil dari arah utara.

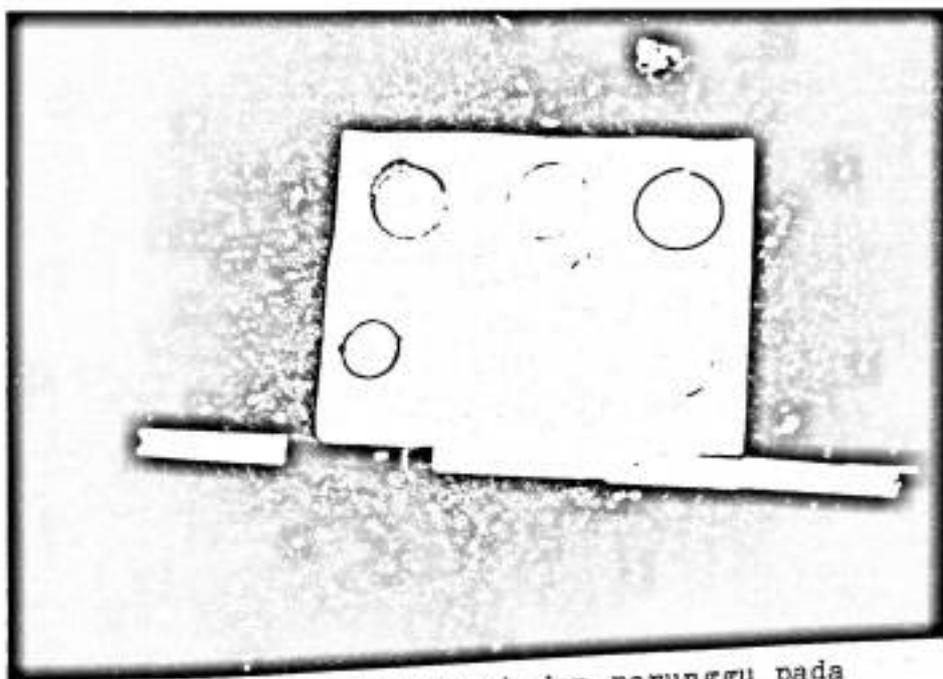


foto 6. Temuan gelang besi dan perunggu pada Liang Sugi dan Liang Salikuku. Temuan ini sudah berkarat dan rusak.

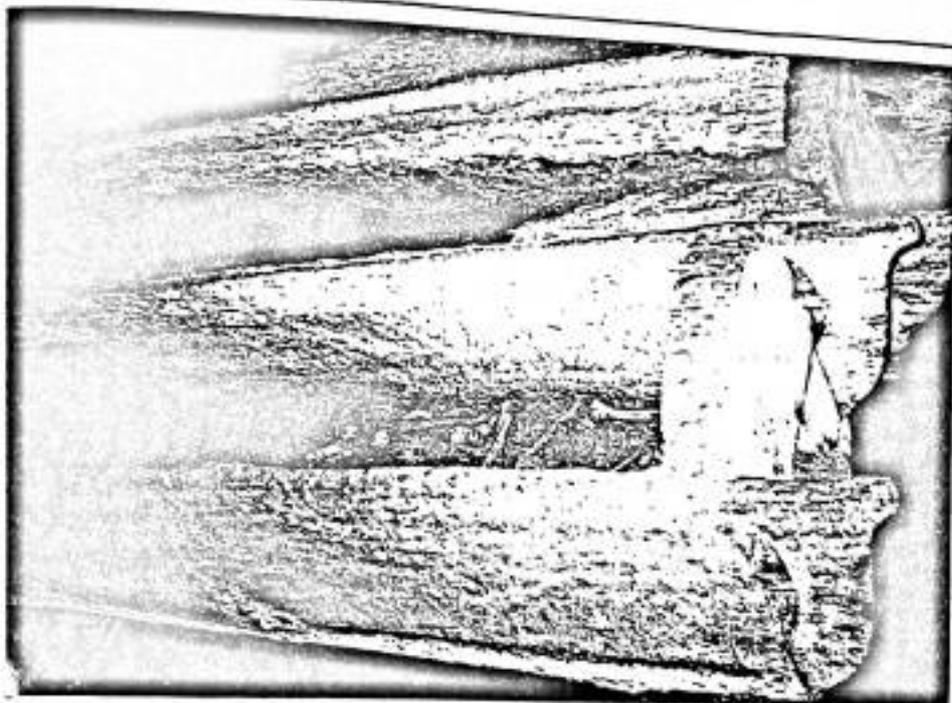


foto 7. Duni yang ujungnya diberi tangkai. Di dalamnya masih terlihat tulang dan sertain kurbur lainnya. Duni ini berada di Liang Salikuku.



foto 8. Duni yang telah lapuk. Permukaan luar dipenuhi oleh ukiran geometris dan tumpal. Terdapat di Liang Salikuku.

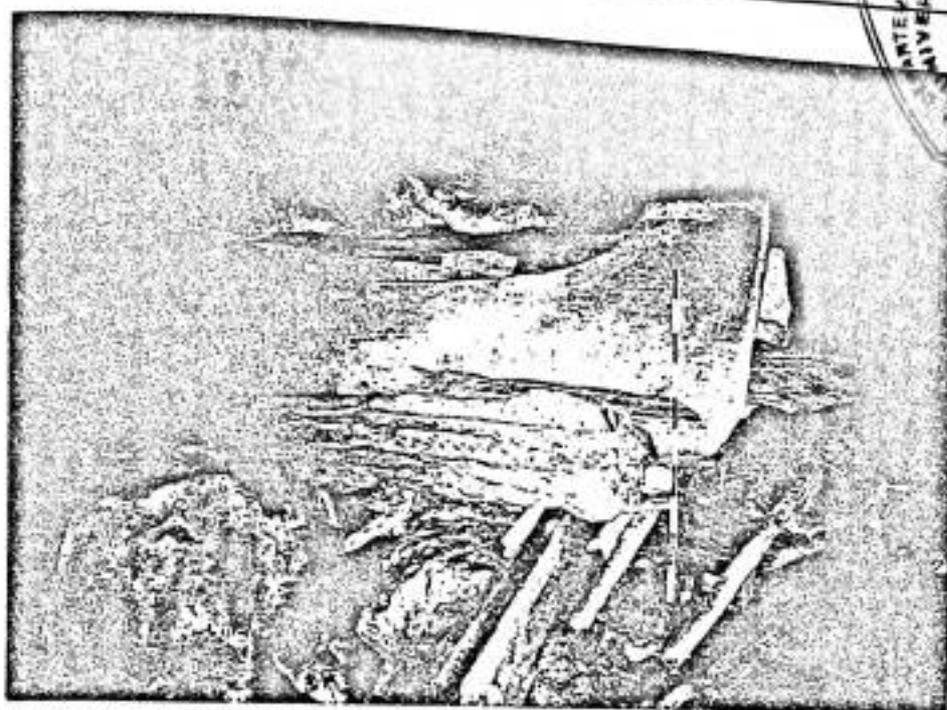


foto 9. Temuan duni (bagian tutup) berbentuk perahu. Permukaann luar polos. Tampak fragmen duni di depannya berhias geometris. Gambar diambil dari arah barat.

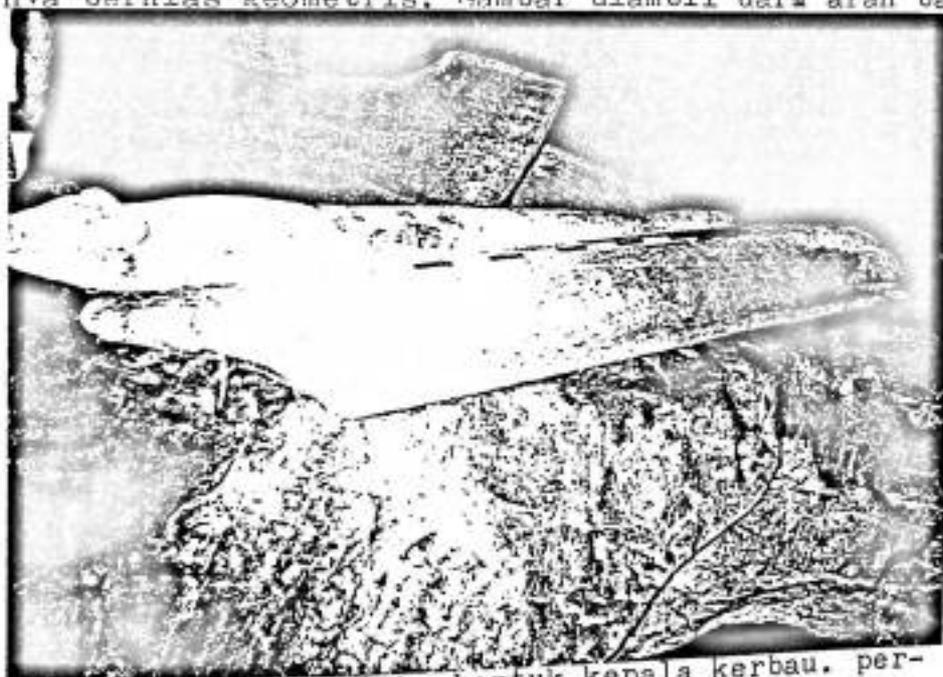


foto 10. Tutup duni berbentuk kepala kerbau. permukaannya polos. Ditemukan pada Liang Salikuku. gambar diambil dari arah timur.

